



PENDIDIKAN ETIKA SOSIAL DALAM SURAT AL-HUJURAT

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Dan Melengkapi Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Strata Satu (S1) Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

OLEH:

MUSTIKA H BAKO

NIM. 31. 14. 1.018

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018



PENDIDIKAN ETIKA SOSIAL DALAM SURAT AL-HUJURAT

SKRIPSI

Ditujukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

MUSTIKA H BAKO

NIM. 31. 14. 1.018

Pembimbing I

Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A.

NIP. 19701024 199603 1 002

Pembimbing II

Dr. H. Hasan Matsum, MAg

NIP. 19690925 200801 1 014

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate, Telp. 6622925, Medan 20731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul “Pendidikan Etika Sosial Dalam Surat al-Hujurat” yang disusun oleh Mustika H Bako yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal :

08 Juni 2018
23 Ramadhan 1439 H

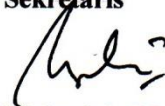
dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan

Ketua


Dr. Asnil Aidah Ritonga. MA
NIP. 19701024 199603 2 002

Sekretaris


Mahariah. M.Ag
NIP. 19750411 200501 2 004

Anggota Penguji


2. **Dr. Asnil Aidah Ritonga. MA**
NIP. 19701024 199603 2 002

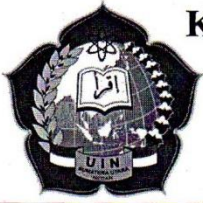

2. **Dr. H. Hasan Matsum, MAg**
NIP. 19690925 200801 1 014


4. **Drs. Miswar. MA**
NIP. 19650507 200604 1 001


4. **Mahariah. M.Ag**
NIP. 19750411 200501 2 004

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Dr. Amiruddin Siahaan. M.Pd
NIP. 19601006 199403 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683
Website : www.fitk.uinsu.ac.id e.mail : fitk@uinsu.ac.id

Nomor : B-3401/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/03/2018
Lampiran : -
Hal : **Izin Riset**

Medan, 20 Maret 2018

Yth. Ka. PERPUSTAKAAN UIN SU

Assalamu'alaikum Wr Wb

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : Mustika H Bako
Tempat/Tanggal Lahir : Merek, 25 Nopember 1996
NIM : 31141018
Semester/Jurusan : VIII/Pendidikan Agama Islam

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di PERPUSTAKAAN UIN SU guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

“PENDIDIKAN ETIKA SOSIAL DALAM SURAT AL HUJURAT”

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam
Ka. Dekan
Ketua Jurusan PAI
Dr. Rsnik Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

Tembusan:
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
PERPUSTAKAAN

Jl. William Iskandar Psr.V Telp. (061) 6615683-6622925, Fax. (061) 6615683 Medan Estate 20371

Nomor : B-54/Un.11/Ptk/PP.09/03/2018

Medan, 26 Maret 2018

Lamp : -

Hal : *Izin Observasi*

Kepada Yth;
Dekan Fak.Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Cq. Ketua Jurusan PAI
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Medan

Dengan hormat, membalas surat saudara nomor :
B.3780/ITK/ITK.V.3/PP.009/03/2018, tanggal 20 Maret 2018, perihal di
pokok surat, atas nama:

Nama : **Mustika H Bako**
Tempat / Tgl Lahir : Merek / 25 November 1996
N I M : 31141018
Semester/ Jurusan : VIII/ Pendidikan Agama Islam

yang akan mengadakan observasi di Perpustakaan UIN Sumatera Utara
Medan dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul " Pendidikan Etika
Sosial Dalam surah Al Hujurat " pada prinsipnya dapat kami setujui dengan
ketentuan yang bersangkutan dapat mematuhi peraturan yang berlaku di
Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian Surat Izin ini kami berikan, untuk dapat dipergunakan
seperlunya.



Kepala

Triana Santi, S.Ag, SS, MM
NIP. 19701230 199803 2 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mustika H Bako

NIM : 31.14.1.018

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **PENDIDIKAN ETIKA SOSIAL DALA SURAT AL-HUJURAT**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil orang lain, maka gelar dan ijazah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, 07 Ji
Saya yang

**METERAI
TEMPEL**
05855AEF786254765
6000
ENAM RIBU RIPIAH


Mustika H Bako
NIM.31.14.1.018

ABSTRAK



Nama : Mustika H Bako
NIM : 31.14.1.018
Judul : Pendidikan Etika Sosial Dalam Surat Al-Hujurat
Pembimbing I : Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A.
Pembimbing II : Dr. H. Hasan Matsum, MAg
Tempat, Tanggal Lahir : Merek, 25 November 1996
No. HP : 082349788071
Email : mumus25.bako@gmail.com

Kata Kunci: Pendidikan Etika Sosial dan Surat Al-Hujurat

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini bertujuan; (1) Untuk mengetahui pandangan para mufassir tentang pendidikan etika sosial dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13. (2) Untuk mengetahui apa saja nilai pendidikan etika sosial yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13. (3) Untuk mengetahui relevansi pendidikan etika sosial dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 dengan pendidikan masa kini.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, penelitian kualitatif bertujuan menjelaskan, mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan dengan kata. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah konten analisis dengan pendekatan *tafsir tahlili* yaitu dengan cara menyebutkan surat Al-Hujurat ayat 11-3 yang ditafsirkan, menjelaskan makna lafadznya, kemudian menjelaskan isi kandungannya

Berdasarkan beberapa pendapat para mufassir menyimpulkan bahwasanya setiap manusia terutama umat Islam dilarang untuk saling mengolok-olok, mencela, memanggil dengan gelaran yang buruk, berburuk sangka, mencari-cari kesalahan orang lain serta bergunjing. Nilai pendidikan etika sosial yang terkandung didalam surat Al-Hujurat yaitu: Pendidikan bermasyarakat atau pendidikan menjunjung tinggi persaudaraan sesama muslim. Pendidikan taubat dan pendidikan *ta'aruf*. Relevansi dari pendidikan etika sosial yang terkandung didalam surat Al-Hujurat dengan pendidikan masa kini adalah bahwanya banyak perpecahan dan permasalahan yang timbul dimasyarakat karena kurangnya pemahaman mengenai Al-Qur'an serta masyarakat kini semakin jauh dari Al-Qur'an. Banyak kasus kekerasan yang terjadi serta kasus bully di sekolah-sekolah itu semua disebabkan kurangnya penerapan pendidikan etika yang benar, maka peserta didik seharusnya diajarkan untuk lebih dekat dengan Al-Qur'an.

Diketahui oleh,

Pembimbing Skripsi II

Dr. H. Hasan Matsum, MAg
NIP. 19690925 200801 1 014

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mustika H Bako
Tempat/Tanggal Lahir : Merek, 25 November 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Pematang Siantar, Gg. Pendidikan, Desa Merek.
Nama Ayah : Amiluddin Bako
Nama Ibu : Almh. Hayun Berampu

Riwayat Pendidikan

1. SDN 043936 Merek Situnggaling (2002-2008)
2. MTs. PP Ar-Raudlatul Hasanah (2008-2012)
3. MAS PP Ar-Raudlatul Hasanah (2012-2014)
4. UIN-SU (2014-2018)

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya.

Medan, 07 Juni 2018
Saya yang membuat



Mustika H Bako
NIM.31.14.1.018

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur senantiasa disampaikan kehadirat Allah SWT, selalu memberikan rahmat-Nya, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah menghantarkan kita dari alam kegelapan kealam yang terang benderang, dan alam kebodohan kealam yang berilmu pengetahuan.

Judul skripsi ini yaitu “**Pendidikan Etika Sosial dalam Surat al-Hujurat**”. Adapun skripsi ini diajukan sebagai syarat mutlak untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd), disamping itu peneliti juga tertarik untuk meneliti sejauh mana pemahaman terhadap objek yang peneliti lakukan.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dariberbagaipihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terimakasih kepada :

1. **Teristimewa kepada yang tercinta yakni Kedua orang tua, Ayahanda Amiluddin Bako dan IbundaAlmh. Hayun Berampu** yang telah bersusah payah dengan seluruh kasih sayangnya yang merawat, membesarkan, bekerja keras untuk putri kecil kalian ini, memberikan dukungan motivasi maupun materi kepada ananda, mendidik menjadi anak yang baik, serta mendo’akan ananda agar kelak menjadi pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT dan menjadi pribadi yang bermanfaat untuk orang lain. Terimakasih atas segala

peluh yang kalian teteskan untuk memberikan yang terbaik untuk pendidikan ananda sampai saat ini untuk mendapatkan gelar Sarjana (S-1) di UIN-SU. Terimakasih Ayah atas kesabaran dan kasih sayang yang tiada pernah putus dan terimakasih Ibu atas semangat juang yang terus engkau tularkan meskipun kini kita tidak bersama lagi, karena lelahmu, tetesan air matamu, kerja kerasmu, serta Ridhomu semoga dapat menjembatani ananda menuju keberkahan hidup, menjadi anak yang sukses, sholiha yang mengantarkan kesyurga-Nya kelak. Teruntuk kepada kakak dan abang tercinta (**Melati Menanti Bako dan Fuji Bako**), terimakasih atas segala motivasi dan doa yang juga tiada henti kalian berikan untuk adik kecil kalian yang masih butuh dukungan ini. Dan teruntuk adikku **Almh. Rahmawati Indah Bako** terimakasih karena telah memberikan dukungan pada kakak.

2. **Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag** Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
3. **Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd** Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU.
4. **Ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA** Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama. Terimakasih atas nasihat, arahan, serta bimbingan yang telah ibu berikan kepada ananda. Semoga Ibu dan keluarga selalu berada dalam lindungan Allah SWT dan selalu diberi kesehatan.
5. **Ibu Mahariah, M.Ag** Selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam. Terimakasih atas nasihat, arahan, serta bimbingan yang telah ibu berikan kepada ananda.

6. **Bapak Prof. Dr. Dja'far Siddik, M.A** Selaku Pembimbing Penasehat Akademik. Terimakasih atas nasihat dan didikan kepada ananda dan teman lainnya yang selalu member semangat untuk terus belajar dan belajar.
7. **Ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA** Selaku Pembimbing Skripsi I. Terimakasih ananda ucapkan kepada Bunda, yang telah begitu sabar membimbing ananda hingga dapat meyelesaikan skripsi ananda dengan baik, serta motivasi dan nasehat yang selalu Bunda berikan kepada kami agar selalu semangat dalam belajar. Terimakasih atas jasa Bunda dan segala ilmu yang Bunda berikan kepada kami semoga Allah balas dengan kebaikan dan keberkahan bagi Bunda dan keluarga.
8. **Bapak Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag** Selaku Pembimbing Skripsi II. Terimakasih ananda ucapkan kepadaUstadz, terkhususnya sebagai pembimbing skripsi ananda yang telah mengenalkan ananda dengan Ilmu baru, mengajarkan ananda banyak hal hingga begitu banyak memperoleh informasi yang sebelumnya belum ananda dapatkan. Terimakasih atas jasa Ustadz dan segala ilmu yang Ustadz berikan kepada kami semoga Allah balas dengan kebaikan dan keberkahan bagi Ustadz dan keluarga.
9. **Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staf administrasi** di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU. Terimakasih atas Ilmu Bapak/Ibu yang tidak bias ananda sebutkan satu persatu, yang telah memberikan Ilmu, didikan, nasihat, arahan, kepada kami seluruh Mahasiswa/i dari semester awal hingga akhir.
10. **Keluarga Besar Bako dan Berampu** serta adik sepupu **Mutiara Sari Lubis** yang turut serta memberikan do'a dan motivasi kepada penulis sehingga

penulis sampai kepada tahap akhir dari jenjang pendidikan sarjana (S-1) di UIN-SU.

11. **Teman-teman seperjuangan keluarga besar PAI-2**, Terimakasih kepada **Sahabat-sahabat PAI-2** (Riva, Fitri Ra, Amanah, Fauziah, Rohna, Ayu, Kiki, Dinda, Fitri Ro, Pian, Kadirman, Habib, Nazar, Madon, Sholeh, Uzfan, Naja, Khoir, Fahmi, Syarif, Fandi, Tina, Tya, Hira, Intan, Nurul, Hafsah, Saadah, Rinda, Aini, Tari, Ana), penulis ucapkan *semoga ukhawah kita tetap terjaga hingga nanti, sukses kedepannya, dan menjadi kaum intelektual yang haus akan ilmu.*
12. **Terkhusus pada Sahabat Ashabul Jannah.** (Ayu Akbari, Rinda Triyuni, Amanah Kesuma, Siti Dinda, Hirayani, Fitri Ramadhani, Najamuddin Hasibuan, Indra Putra Kaban dan Arif Rosadi) Terimakasih penulis ucapkan atas ilmu, waktu, pelajaran hidup, perhatian, serta bantuan yang telah diberikan serta bersedia mendengar keluh kesah penulis. Saling bertukar pikiran, saling memberikan nasihat kepada penulis. Membantu penulis baik didalam maupun diluar perkuliahan. Semoga dapat menjalin silaturahmi dengan baik. Dan semoga sahabat dan keluarga dalam keadaan yang baik, berada dalam lindungan Allah SWT.
13. **Terkhusus pada Sahabat** (Purnama Sari, Prita Mustika, Indra Putra Jaya Kaban) terimakasih atas do'a serta motivasi yang selalu kalian berikan, dan untuk **Maya Sari** terima kasih atas perhatian, dukungan dan semangat yang selalu diberikan kepada penulis. Semoga dapat menjalin silaturahmi dengan baik. Dan semoga sahabat dan keluarga dalam keadaan yang baik, berada dalam lindungan Allah SWT.

Terima kasih atas segala bantuan dan dukungan dari semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis tidak dapat membalasnya selain mengucapkan terima kasih, semoga Allah yang membalas semua kebaikan kalian semua.

Penulis telah berupaya dengan semaksimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini. Namun penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi maupun tata bahasa, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki.

Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini dan memberikan sumbangsih dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dalam memperkaya khazanah ilmu.

Medan, Juni 2018

Penulis

Mustika H Bako
NIM: 31.14.1.018

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Etika Sosial	7
1. Pengertian Pendidikan	7
2. Pengertian Etika	8
3. Pengertian Pendidikan Etika	16
4. Tujuan Pendidikan Etika	18
5. Manfaat Pendidikan Etika	19
6. Ukuran Baik dan Buruk Pendidikan Etika	20
B. Hubungan Sosial	23
1. Etika Berhubungan dengan Allah	24
2. Etika Terhadap Orang Tua	28
3. Etika Berhubungan dengan Masyarakat	29
4. Etika Terhadap Teman	34
5. Etika Peserta Didik	36
6. Etika Terhadap Lingkungan	38
C. Penelitian yang Relevan	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian.....	42
B. Sumber Data.....	42
C. Teknik Pengumpulan Data.....	44
D. Analisis Data.....	44
E. Keabsahan Data.....	45

BAB IV PENDIDIKAN ETIKA SOSIAL DALAM SURAT AL-HUJURAT

AYAT 11-13.....46

A. Kajian Surat al-Hujurat Ayat 11-13	46
1. Ayat dan Terjemah Surat al-Hujurat ayat 11-13	46
2. Arti Kosa Kata (Mufradat).....	47
3. Asbabun Nuzul.....	48
4. Munasabah	49
B. Penafsiran Surat al-Hujurat Menurut Beberapa Ahli Tafsir	51
1. Ahmad Mustofa Al-Maraghi dalam Tafsir al-Maraghi	51
2. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA) dalam Tafsir al-Azhar.....	56
3. Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam Shafwatut Tafasir	60
C. Pembahasan.....	64
D. Pandangan Para Mufassir Tentang Pendidikan Etika Sosial yang Terkandung dalam Surat al-Hujurat Ayat 11-13.....	65
E. Nilai Pendidikan Etika Sosial yang Terkandung dalam Surat al-Hujurat Ayat 11-13	67
1. Pendidikan Menjunjung Tinggi Kehormatan Sesama Muslim.....	67

2. Pendidikan Taubat	75
3. Pendidikan <i>Ta'aruf</i>	77
F. Relevansi Pendidikan Etika Sosial dalam Surat al-Hujurat Ayat 11-13 Dengan Pendidikan Masa Kini	78
1. Pendidikan Menjunjung Tinggi Kehormatan Sesama Muslim	78
2. Pendidikan Taubat	80
3. Pendidikan <i>Ta'aruf</i>	80
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan etika sosial menjadi salah satu kajian yang banyak dikaji pada masa kini, pendidikan sejatinya diharapkan mampu mengubah peserta didiknya kearah yang lebih baik dan bermartabat. Seperti yang dikutip oleh Syafaruddin bahwasanya pendidikan diartikan sebagai “Proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”. Pengertian tersebut seakan menjelaskan bahwa pendidikan mengandung tiga unsur, yaitu adanya suatu proses, perbuatan dan cara mendidik.¹

Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah membina akhlak dan moral peserta didik sehingga memiliki kualitas diri yang tidak hanya berilmu namun juga memiliki perangai dan tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku, karena jika etika atau akhlak seorang muslim telah baik maka baik pula keimanannya. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً (رواه الترمذی)

Artinya: “yang paling sempurna iman seorang mukmin itu yang paling sempurna (baik) budi pekertinya” (HR Tirmidzi)²

Al-Ghazali yang menyatakan bawasanya puncak kesempurnaan manusia adalah seimbangannya peran akal dan hati dalam membina ruh manusia, maka sasaran utama dari pendidikan Islam adalah kesempurnaan akhlak manusia. Dan

¹Syafaruddin,(2006), *Ilmu Pendidikan Islam*,Jakarta: Hijri Pustaka, hal. 26.

²Muhammad Nashiruddin Al-Albani, (2013), *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, Jakarta: Gema Insani, hal. 276.

pendidikan dikatakan sukses membidik sasaran sekiranya mampu mencetak manusia yang berakhlakul karimah.

Dalam kehidupan manusia terdapat beberapa faktor pembentukan akhlak. Salah satunya adalah faktor internal (lingkungan sekitar). Lingkungan di luar dan sekitar rumah adalah tempat individu bersosialisasi dengan tetangga pada khususnya dan pada masyarakat pada umumnya, sehingga memberikan pengaruh terhadap kepribadian mental dan prilakunya.

Pendidikan Islam yang pada dasarnya berlandaskan kepada Alquran dan Sunnah harus mampu mengaplikasikan Alquran dan sunnah tersebut dalam melaksanakan seluruh aspek kehidupan seperti firman Allah SWT di dalam Q.S an-Nahl ayat 89:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى
لِّلْمُسْلِمِينَ

Artinya: Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Alquran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.³

Dengan demikian Alquran merupakan sumber otoritas tertinggi didalam kehidupan manusia, karena Alquran menjelaskan seluruh aspek yang berkaitan dengan kehidupan manusia, baik itu aspek aqidah, ibadah, muamalah bahkan juga termasuk didalamnya akhlak dan lain sebagainya. maka setiap orang mukmin harus bertindak sesuai dengan petunjuk yang tertera didalam Alquran.

³Departemen Agama, *Alquran Terjemahan*, (2009), Depok: Penerbit Sabilq, hal. 277.

Dalam Islam pendidikan etika sosial juga merupakan salah satu bagian yang wajib diterapkan dalam kehidupan setiap umat Islam, pendidikan etika sosial dalam Islam itu dimulai dengan saling menghormati antara umat muslim. Setiap muslim dan muslim lainnya memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat setelah sebelumnya dimulai dengan saling menghormati dan selanjutnya adalah saling menyayangi, tolong-menolong, menutup aib saudaranya, memanggil dengan gelar yang baik semua itu merupakan hal yang harus dilaksanakan setiap muslim dalam kehidupan sosialnya, begitu juga hal yang seharusnya dilaksanakan dalam dunia pendidikan.

Namun fenomena yang terjadi dewasa ini terjadinya degradasi moral pada masyarakat juga pada peserta didik semakin merajalela, peserta didik semakin tidak mengerti tatacara berperilaku yang baik dan sesuai dengan peraturan. Banyak peserta didik yang tidak tau bagaimana cara berinteraksi yang benar kepada gurunya, kemudian banyak peserta didik yang menjalin permusuhan dengan temannya, mereka saling mengejek hingga maraknya kasus bully yang terjadi dikalangan peserta didik, bahkan hingga terjadi tawuran yang merugikan banyak sekali masyarakat sekitar.

Kemerosotan moral yang semakin merajela dikalangan masyarakat bukan hanya menyerang orang dewasa saja melainkan menimpa juga kalangan remaja pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa, banyak yang mengeluhkan perilaku remaja semakin tidak mengerti bagaimana cara berkehidupan sosial yang yang benar, mereka berperilaku diluar batas kesopanan dan kesusilaan, remaja masa kini mengacuhkan segala peraturan yang harus ditaatinya dalam berinteraksi sosial, mereka cenderung terpengaruh oleh lingkungan yang membentuk sikap dan

kepribadiannya. Sehingga dengan mudahnya sekarang dapat ditemui remaja yang durhaka pada orang tuanya, tidak mengerti bagaimana berbicara yang sopan dan santun kepada orang yang lebih tua darinya, tidak mengerti menjalin persahabatan yang baik dan benar. Tidak mengerti bagaimana bersikap dan bertingkah laku yang semestinya dilakukannya dalam kehidupan sosial yang dijalannya bahkan sekarang saling mengejek, mencela, menggunjing bukan hal yang tabu lagi dikalangan mereka, karena pertemanan remaja masa kini cenderung menjurus kearah negatif sehingga menimbulkan dampak kerusakan moral pada diri remaja tersebut, terlebih lagi disebabkan oleh kondisi psikologis remaja yang masih sangat labil menjadi salah satu penyebab terjadinya kerusakan moral tersebut.

Degradasi moral yang menjadi fenomena pada dewasa ini dilatar belakangi oleh kurangnya penerapan pendidikan etika bagi peserta didik sehingga menyebabkan mereka tidak mengerti bagaimana cara berperilaku dan bersikap yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Selaras dengan yang dikemukakan oleh Mochamad Iskarim di dalam jurnalnya yang berjudul “Dekandensi Moral Dikalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)” bahwasanya krisis moralitas yang terjadi salah satu indikator penyebabnya terbesarnya adalah kegagalan dari dunia pendidikan, baik pendidikan formal, nonformal maupun informal,⁴ kemudian masyarakat kini semakin jauh dari nilai-nilai Alquran sehingga dengan mudah penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dimasyarakat kini dapat kita rasakan dengan jelas, pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma yang terjadi kini

⁴ Mochamad Iskarim, *Dekandensi Moral Dikalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)*, dalam Jurnal Edukasia Islamika: Vol. 1, No. 1, Desember 2016/1438, hal. 18.

dianggap bukan hal yang tidak pantas lagi. Minimnya pengetahuan masyarakat tentang Alquran menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya penyimpangan-penyimpangan dan juga menjadi faktor yang memperburuk kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran agama Islam, satu-satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran yang Islam yang berlandaskan Alquran.

Penulis melihat bahwa di dalam Alquran surat al-Hujurat memiliki makna yang penting tentang etika sosial dengan sesama manusia, terlebih lagi surat al-Hujurat dikenal sebagai surat etika, khususnya dengan sesama umat muslim. Di dalam surat al-Hujurat ini terkandung larangan untuk saling mengejek, mencela, menggunjing dan berprasangka buruk dan agar saling mengenal sesama manusia. Atas dasar pertimbangan permasalahan tersebut maka penulis dengan ini menuangkannya kedalam skripsi dengan judul **“PENDIDIKAN ETIKA SOSIAL DALAM SURAT AL-HUJURAT”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kerangka penelitian latar belakang masalah diatas maka rumusan masalahnya dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan para mufassir tentang pendidikan etika sosial dalam surat al-Hujurat ayat 11-13?
2. Apa saja nilai pendidikan etika sosial yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 11-13?
3. Bagaimana relevansi pendidikan etika sosial didalam surat al-Hujurat ayat 11-13 dengan pendidikan masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini tidak lepas dari pokok permasalahan diatas.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan para mufassir tentang pendidikan etika sosial dalam surat al-Hujurat ayat 11-13.
2. Untuk mengetahui apa saja konsep pendidikan etika sosial yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 11-13.
3. Untuk mengetahui relevansi pendidikan etika sosial dalam surat al-Hujurat ayat 11-13 dengan pendidikan masa kini.

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoretis

Memberikan sumbangan pengetahuan dan pemikiran tentang pendidikan, terutama mengenai pendidikan etika sosial yang terkandung dalam surat al-Hujurat.

2) Manfaat Praktis

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan sebagai motivasi bagi pendidik dan peserta didik untuk memahami pendidikan etika sosial yang terkandung di dalam surat al-Hujurat.
- b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi guru dan orang tua dalam membina etika sosial anak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Etika Sosial

1. Pendidikan

Pengertian pendidikan berasal dari kata “didik” dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Kata pendidikan pada awalnya berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*pedagogie*” yang berarti sebuah bimbingan yang diberikan pada anak. Istilah ini selanjutnya diterjemahkan ke dalam istilah bahasa Inggris dengan “*education*” yang mempunyai arti pengembangan atau bimbingan. Dalam istilah bahasa Arab, pendidikan ini sering diterjemahkan sebagai “*Tarbiyah*” yang berarti pendidikan.

Kata pendidikan memiliki pengertian bimbingan atau pertolongan yang sengaja diberikan kepada anak didik oleh orang yang telah dewasa terhadap peserta didik agar ia menjadi dewasa.⁵ Selaras dengan yang dijelaskan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwasanya pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁶

Pendidikan merupakan proses dan usaha untuk memanusiakan manusia, pada dasarnya adalah usaha untuk mengembangkan kemampuan atau potensi seseorang sehingga mempunyai kemampuan hidup optimal, baik sebagai personal maupun sebagai anggota masyarakat. Sehingga memiliki nilai-nilai moral religius

⁵Salminawati, (2015), *Filsafat Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis hal. 15.

⁶Departemen Pendidikan Nasional, (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia, hal. 326.

dan sosial sebagai pedoman hidupnya. Tentu saja, pendidikan juga dipandang sebagai usaha sadar yang bertujuan untuk mendewasakan anak. Kedewasaan pengetahuan, sosial dan moral, tidak hanya kedewasaan dalam artian fisik. Pendidikan adalah proses sosialisasi untuk mencapai kompetensi pribadi dan sosial sebagai dasar untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya dan mengisi berbagai peran dan pekerjaan di masyarakat.⁷

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwasanya pendidikan bukan hanya proses membimbing dan mendidik peserta didik saja, tetapi sebuah upaya mengubah tata laku seseorang dan proses untuk memanusiakan manusia. Pendidikan diharapkan mampu untuk membantu mengembangkan potensi peserta didik dan juga diharapkan untuk dapat membina akhlak peserta didik agar mampu menjadi manusia yang memiliki pengetahuan dan keilmuan serta beretika sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kualitas etika dan moral atau akhlak mulia serta mampu untuk hidup di dalam masyarakat yang multikultural dalam era globalisasi saat ini.

2. Etika

Secara epistemologi etika berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Ethos*" yang memiliki arti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (*custom*). Etika memiliki kaitan yang erat dengan kata moral "*mos*" yang juga berasal dari bahasa latin, di dalam bahasa jamaknya "*mores*" yang juga mempunyai arti adat atau cara hidup seseorang dengan cara melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan)

⁷Syafaruddin Dkk, (2006), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, hal. 14-15.

dan menjauhi hal-hal yang buruk.⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia etika adalah tentang apa yang baik dan apa yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).⁹

Menurut para ahli, etika adalah sebuah aturan perilaku, adat serta kebiasaan manusia di dalam pergaulan bersama manusia lainnya dan untuk menegaskan mana yang baik mana yang buruk. Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi gambaran terhadap manusia bagaimana cara manusia tersebut mengarungi kehidupannya melalui tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk memperoleh sikap dan bertindak secara benar dalam menjalani hidup.

Dengan konsep yang dimiliki oleh personal ataupun kelompok etika mempunyai kaitan yang erat untuk mengetahui apakah tindakan-tindakan yang telah dilakukannya itu benar atau salah, baik atau buruk. Etika merupakan sebuah wujud dari *self control* karena segala sesuatu yang dibuat dan kemudian diterapkan adalah dari dan untuk kepentingan kelompok itu sendiri. Etika termasuk kedalam filsafat moral yang merupakan bagian dari filsafat yang membicarakan tentang perbuatan manusia. Etika bukan mempersoalkan perbuatan manusia, tetapi mempersoalkan bagaimana seharusnya manusia harus bertindak.¹⁰

Didalam istilah filsafat, etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang biasa yang dilakukan manusia atau ilmu tentang adat kebiasaan. Etika dibedakan ke dalam tiga pengertian utama, yakni: 1) ilmu tentang apa yang baik dan

⁸Rosadi Ruslan, (2001), *Etika Kehumasan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, hal. 31.

⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus...*, hal. 383.

¹⁰Tedi Priatna, (2012), *Etika Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, hal. 103-

kewajiban moral, 2) kumpulan asas atau nilai yang berkembang dengan akhlak, 3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat.¹¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya etika adalah adat dan kebiasaan manusia dalam kesehariannya yang kemudian menjadi sebuah tingkah laku dan perbuatan yang memberikan manusia penjelasan mana yang baik dan mana yang buruk. Secara lebih eksplisit maka etika dapat dikatakan sebagai batasan atau aturan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat setiap individu harus memahami etika dalam lingkungan masyarakat yang dibahas dalam etika sosial serta etika dalam Islam.

a. Etika Sosial

Etika sosial mengkaji tentang kewajiban serta norma-norma sosial yang sepatutnya ditaati dalam konteks interaksi antarindividu atau antarmanusia, masyarakat, bangsa dan negara.¹² Etika sosial secara langsung maupun secara tidak langsung sangat berkaitan dengan hubungan manusia, yaitu hubungan dengan negara, masyarakat, keluarga, sikap sosial terhadap pandangan dunia dan tanggung jawab umat manusia terhadap lingkungan hidup dan sekitar.¹³

Etika sosial membicarakan kewajiban manusia sebagai anggota umat manusia. Artinya, secara sadar yang berpangkal dari hati nuraninya. Seseorang harus berkewajiban untuk berbuat baik untuk kepentingan manusia lain. Disamping kepentingan dirinya sebagai manusia, bukan kepentingan pribadi

¹¹ Abdullah Idi, Safarina, (2015), *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, hal. 87.

¹² *Ibid*, hal. 19.

¹³ Tedi Priatna, *Etika...*, hal. 110.

dalam pengertian egois dan merugikan orang lain. Ini artinya penekanan terhadap hubungan sesama manusia (*mu'amalah bayna al-nas*). Ketika seseorang merasa berkewajiban itu berarti bahwa ia telah dan sedang memberi hak kepada orang lain.¹⁴

Berdasarkan pendapat diatas disimpulkan bahwasanya etika sosial adalah peraturan-peraturan yang harus dilakukan oleh individu dalam menjalani kehidupannya ditengah-tengah masyarakat. Peraturan ini menyangkut tingkah laku, kebiasaan, sopan santun dan adat istiadat yang berlaku dimasyarakat dan norma-norma yang wajib dipatuhi setiap individu.

b. Etika dalam Islam

Etika berdasarkan kaidah Islam adalah bagian dari akhlak manusia karena akhlak tidak sekedar menyangkut prilaku yang bersifat lahiriah, tetapi juga menyangkut hal-hal yang kompleks, yaitu bidang akidah, ibadah, dan syariah.

- 1) Etika Islam mengajarkan dan menuntut manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.
- 2) Etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral baik buruknya perbuatan, didasarkan kepada ajaran Allah SWT. (Alquran) dan ajaran Rasul-Nya (Sunnah)
- 3) Etika Islam bersifat universal dan komperhensif, mampu diterima oleh semua ummat manusia dalam setiap waktu maupun tempat.

¹⁴Qodri Azizy, (2002), *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, hal. 24-25.

- 4) Dengan ajaran-ajaran yang mudah dan tepat, selaras dengan fitrah (naluri) dan akal pikiran manusia (manusiawi), maka etika Islam dapat dijadikan petunjuk oleh seluruh manusia¹⁵
- 5) Etika Islam membimbing dan mengarahkan fitrah manusia ke dalam tingkatan akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia dibawah pancaran sinar petunjuk Allah SWT, menunjukkan keridhaan-Nya dengan melaksanakan Etika Islam niscaya akan selamatlah manusia dari pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru dan menyesatkan.¹⁶

Rasulullah SAW bersabda:

حدثنا عمر بن حفص :حدثنا ابي: حدثنا الاعمش قال حدثني شقيق عن مشروق قال: كنا جلوسا مع عبد الله بن عمر و يحد ثنا اذ قال : لم يكن رسول الله صلي الله عليه و سلم فاحشا ولا متفحشا, وانه كان يقول : (ان خياركم احسنكم اخلاقا) (رواه البخاري)

Artinya: Umar bin Hafsh menyampaikan kepada kami dari ayahnya, dari Al-A'masy, dari Syaqiq bahwa Masruq berkata, 'Rasulullah SAW bukanlah orang yang keji dan bukan pula orang yang suka menyengaja berlaku keji. Rasulullah SAW pernah bersabda, 'Sungguh orang yang paling baik diantara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya (HR al-Bukhari)¹⁷

Karena itu, akhlak Islami menyangkut etika, moral, dan estetika, dengan pengertian sebagai berikut:

- 1) Etos: menyangkut hubungan seseorang dengan *khaliqnya*.

¹⁵ Hamzah Ya'kub, (1995), *Etika Islam Pembinaan Akhlakulkarimah (Suatu Pengantar)*, Bandung: CV Diponegoro, hal. 14-15.

¹⁶ *Ibid*, hal. 15.

¹⁷ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, (2016), *Shahih Al-Bukhari 2*, Jakarta: House of Almahira, hal. 535.

- 2) Moral: mengatur hubungan seseorang dengan orang lain, tetapi tidak menyangkut kehormatan tiap pribadi.
- 3) Estetika: rasa keindahan yang mendorong seseorang untuk lebih meningkatkan keadilan dirinya, serta lingkungannya agar lebih indah menuju kesempurnaan.¹⁸

Selain pengertian etika, penulis juga akan menjelaskan tentang pengertian moral, budi pekerti dan akhlak. Kata moral selain mengingatkan kepada kata *moris* (bahasa latin artinya: kebiasaan, adat-istiadat), yang kemudian berarti kaidah-kaidah tingkah laku. Seorang individu yang tingkah lakunya menaati kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakatnya disebut baik secara moral, dan jika sebaliknya, ia disebut jelek secara moral (*immoral*). Kata moral selalu mengarah kepada baik-buruknya manusia sebagai manusia.¹⁹ Moral juga merupakan aturan-aturan normatif (dalam Islam dinamakan akhlak) yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu yang terbatas oleh ruang dan waktu.²⁰

Setelah membahas moral selanjutnya adalah budi pekerti merupakan akumulasi dari cipta, rasa, dan karsa yang diaktualisasikan ke dalam sikap, kata-kata dan tingkah laku. Budi pekerti menggambarkan sikap batin, yang dalam wawasan keagamaan dikenal dengan sebutan *akhlakul karimah* (budi pekerti mulia). Budi pekerti sangat luas menyangkut kesopanan dalam bertindak, kesantunan dalam bersikap, keluwesan dalam pergaulan, cakap dalam bekerja, rendah hati dan hormat terhadap sesama. Budi pekerti secara umum banyak dipengaruhi dua hal, yaitu:

¹⁸Tedi Priatna, *Etika...*, hal. 111.

¹⁹ Burhanuddin Salam, (2012), *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 74.

²⁰ Abdullah IDI, Safarina, *Etika Pendidikan...*, hal. 19.

- 1) Sikap hidup dan perilaku sehari-hari dalam lingkungan falsafah budaya adat istiadat
- 2) Hubungan strata sosial lapisan masyarakat, misalnya dalam budaya keraton atau lingkungan kerajaan, lingkungan masyarakat.²¹

Setelah membahas masalah budi pekerti kemudian yang selanjutnya akan dibahas adalah akhlak. *Khuluqun* adalah bentuk jamak dari akhlak yang berarti perangai, tingkah laku, budi pekerti, atau ta'biat. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran batin sikap manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* atau etos, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.

- 1) *Akhlakul karimah* yang baik ialah segala perbuatan yang terpuji (*mahmudah*) juga bisa dinamakan fadhillah (kelebihan). Al-Ghazali menggunakan perkataan *munjiyat* yang berarti segala sesuatu yang memberikan kemenangan atau kejayaan. Akhlak baik dihasilkan oleh sifat-sifat yang baik.
- 2) *Akhlak madzmumah* ialah perangai atau perbuatan pada tutur kata yang tercermin pada pribadi manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain. *Akhlakul madzmumah* merupakan tingkah laku kejahatan kriminal. Sifat ini telah hadir sejak lahir, yang tertanam dalam setiap jiwa manusia adalah baik, namun dapat berubah menjadi akhlak buruk apabila manusia itu lahir dari lingkungannya buruk,

²¹ Din Zainuddin, (2004), *Pendidikan Budi Pekerti Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, hal. 2-3.

pendidikan tidak baik, keluarga yang tabiatnya kurang baik, dan kebiasaan-kebiasaan tidak baik sehingga menghasilkan akhlak yang buruk.²²

Jadi dapat disimpulkan bahwa ada beberapa persamaan antara etika, moral, budi pekerti dan akhlak yang dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Etika, moral, budi pekerti dan akhlak mengacu kepada gambaran perbuatan, tingkah laku, perangai, sifat baik yang menjadi sebuah kebiasaan.
- 2) Etika, moral, budi pekerti dan akhlak merupakan sebuah aturan hidup atau prinsip untuk mengetahui seberapa tingkat harkat dan martabat kemanusiannya. Dan juga menjadi tolak ukur rendah atau tingginya martabat seseorang dapat dilihat dari kualitas akhlak, etika menjadi acuan rendah atau tingginya kualitas kemanusiannya.
- 3) Etika, moral, budi pekerti dan akhlak hadir bukan hanya semata-mata faktor keturunan yang bersifat tetap atau statis, tetapi etika, moral, budi pekerti dan akhlak merupakan potensi positif yang dimiliki setiap orang. Dan untuk mengembangkan potensi tersebut maka dibutuhkan adanya pendidikan, yaitu berupa bimbingan, arahan, pembiasaan dan keteladanan serta dukungan dari lingkungan. Mulai dari lingkungan hidup, keluarga, sekolah dan masyarakat secara terus menerus.

Diantara etika, moral, budi pekerti dan akhlak juga terdapat perbedaan. Perbedaannya ialah etika yang membahas tentang norma, nilai dan ajaran moral.

²² Yatimin Abdullah, (2007), *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta:Grafika Offset, hal. 38-56.

Etika merupakan filsafat yang merefleksikan ajaran moral. Sementara moral berkenaan dengan nilai dan norma yang terdapat dalam sekelompok manusia, ajaran moral bagaimana seseorang harus bersikap sesuai dengan situasi apa yang dibutuhkan pada saat tersebut. Sementara perbedaannya terhadap budi pekerti dan akhlak adalah budi pekerti dan akhlak cenderung mengarah kepada perbuatan dan tingkah laku yang baik serta sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Alasan penulis menggunakan kata “etika” dalam judul diatas adalah, melihat adanya persamaan antara etika, moral, adab dan akhlak yang sama-sama memiliki persamaan makna, kemudian antara etika, moral, adab dan akhlak sama-sama mengacu kepada perbuatan dan tingkah laku manusia serta juga menunjukkan mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk.

3. Pendidikan Etika

Di dalam dunia pendidikan sekalipun tetap mengacu pada konsep etika baik dari sudut pandang ilmu pengetahuan maupun budaya dan norma kehidupan ditengah masyarakat. Nilai-nilai kehidupan yang bersifat baik dan buruk dalam kehidupan masyarakat juga menjadi nilai dalam dalam penyelenggaraan pendidikan.²³ Pentingnya etika dalam penyelenggaraan pendidikan menegaskan bahwa pendidikan berfungsi bukan hanya untuk mencerdaskan, dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan yang handal, tetapi juga menjadikan manusia-manusia yang bermoral yang sesuaidengan norma kehidupan bermasyarakat, sehingga orang-orang yang berpendidikan akan menjadi terpelajar (*being educated*). Etika pendidikan merupakan tindakan yang menunjukkan nilai-nilai

²³ Syaiful Sagala, (2013), *Etika dan Moralitas Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, hal. 63-67.

kebajikan, perbuatan yang terpuji, lahir, dan batin berdasarkan norma-norma yang baik. Sukses tidaknya penyelenggaraan pendidikan mencapai kualitasnya tergantung pada komitmen dan tindakan dari para pelakunya yang mengandung nilai-nilai etika, moral yang baik, disamping mematuhi perundang-undangan yang telah menjadi kesepakatan masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk adat budaya dan norma baik atau buruk yang berlaku dimasyarakat dimana seseorang itu berada.²⁴

Pendidikan etika di dalam sebuah kajian memberikan pernyataan bahwa manusia harus melaksanakan sesuatu dengan perbuatan yang beretika, termasuk di dalamnya proses pembelajaran yang ada di dalam dunia pendidikan. Dijalankannya proses pendidikan harus dengan etika yang baik dan benar, karena pendidikan bukan saja berbicara dari sisi penanaman nilai yang baik melalui pembelajaran tetapi juga berbicara dari sisi penerapan etika baik kepada pendidik maupun peserta didik.²⁵

Pendidikan etika harus ditanamkan sejak dini, dimulai dari lingkungan keluarga sebagai proses pendidikan pertama, kemudian lingkungan sekolah sebagai lembaga formal tempat terjadinya proses belajar mengajar yang sudah memiliki tujuan tersendiri untuk membimbing peserta didiknya, dan yang terakhir adalah lingkungan masyarakat selaku tempat terjadinya proses interaksi sosial antara individu dan masyarakat sekitarnya.

²⁴*Ibid*, hal. 67.

²⁵ Mairiantius Tanyid. *Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak pada pendidikan*, dalam jurnal JAFFRAY, Vol. 12, No. 2, Oktober 2014, hal. 10.

Maka disimpulkan pendidikan etika sebagai proses pemeliharaan, pembentukan pendidikan, pembimbingan, dan pemberian latihan mental serta fisik terhadap etika dan kecerdasan intelektual baik yang bersifat formal maupun informal, sehingga melahirkan manusia yang berbudaya tinggi serta taat terhadap norma-norma yang berlaku dan juga untuk melaksanakan tugas kewajiban dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

4. Tujuan Pendidikan Etika

Dalam setiap pendidikan baik formal maupun nonformal, dapat dipastikan memiliki tujuan tertentu, baik dalam pendidikan keluarga, masyarakat serta pendidikan di dalam sekolah. Etika sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan nilai moral yang baik. Salah satu tujuan etika yaitu untuk mendapatkan konsep mengenai penilaian baik buruk manusia sesuatu dengan norma-norma yang berlaku.²⁶

Etika membina manusia untuk berbuat kebaikan, akan tetapi kalau tidak didasari kesucian manusia tidak selalu berhasil. Tidak sedikit timbul dalam pikiran kita soal etika. Apakah etika itu menciptakan kita menjadi orang yang baik?, jawabannya ialah: Etika tidak bisa menjadikan manusia baik, tetapi dapat membuka mata manusia untuk melihat baik dan buruk. Etika tidak bermanfaat bagi kita, kalau kita tidak mempunyai niat untuk menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Tujuan etika bukan hanya mengetahui pandangan (*theory*), bahkan setengah tujuan-tujuannya ialah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita,

²⁶Syaiful Sagala, (2013), *Etika dan...*, hal. 87

supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan, dan memberi faedah kepada sesama manusia.²⁷

5. Manfaat Pendidikan Etika

Berbeda dengan ajaran moral etika mempunyai potensi untuk secara langsung dapat membuat manusia menjadi lebih baik. Setiap orang perlu bermoralitas, tetapi tidak setiap orang perlu beretika. Etika adalah pemikiran sistematis tentang moralitas. Yang dihasilkan secara langsung bukan kebaikan, melainkan suatu pengertian yang lebih mendasar dan kritis. Menurut Ahmad Amin Ada empat alasan mengapa etika pada zaman kita semakin perlu.

- a. Kita hidup dalam masyarakat yang semakin pluralistik, juga dalam bidang moralitas. Setiap hari kita bertemu orang-orang dari suku, daerah dan agama yang berbeda. Kesatuan tatanan normatif sudah tidak ada lagi. Yang dipermasalahkan pada masa ini sekarang bukan hanya apakah yang menjadi sebuah kewajiban saya dan apa yang tidak, melainkan manakah norma-norma untuk menentukan apa yang harus dianggap sebagai kewajiban. Norma-norma moral sendiri dipersoalkan. Misalnya dalam bidang etika seksual, hubungan anak dan orang tua, kewajiban terhadap Negara, etika sopan santun, pergaulandan penilaian terhadap harga nyawa manusia terdapat pandangan-pandangan yang sangat berbeda satu sama lain.
- b. Perubahan itu terjadi dibawah dukungan kekuatan yang mengenai semua segi kehidupan, yaitu gelombang modernisasi. Dalam transformasi ekonomis, sosial, intelektual dan budaya itu nilai-nilai budaya tradisional yang ditentang semuanya. Dalam kondisi seperti ini etika akan membantu membedakan antara kebenaran dan apa yang boleh saja berubah dan dengan demikian tetap sanggup untuk mengambil sikap-sikap yang dapat kita pertanggung jawabkan.
- c. Tidak mengherankan bahwa perubahan sosial budaya dan moral yang kita alami ini dipergunakan oleh pelbagai pihak untuk memancing dalam air keruh. Etika juga membantu agar kita tidak naif atau ekstrem.
- d. Etika juga dibutuhkan oleh kaum agama mau berpartisipasi tanpa takut-takut dan dengan tidak menutup diri dalam semua dimensi kehidupan masyarakat yang sedang berubah itu yang satu pihak lain menemukan dasar kemantapan mereka dalam iman kepercayaan mereka.²⁸

²⁷ Ahmad Amin, (1997), *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, hal. 6.

²⁸ Franz Magnis Suseno, (1987), *Etika Dasar*, Yogyakarta: Kanisius, hal. 15-16.

6. Ukuran Baik dan Buruk Pendidikan Etika

Dalam etika, sebagai filsafat tentang tingkah laku, antara lain dibicarakan apakah ukuran baik buruknya manusia. Yang dicari adalah ukuran yang bersifat umum yang berlaku bagi semua manusia yang tidak hanya berlaku bagi sebagian manusia. Pada garis besarnya teori-teori yang berkenaan dengan hal ini dapat digolongkan pada dua golongan. Teori-teori yang *deontologist* yang mencari ukuran baik buruknya suatu perbuatan dari akibat-akibat yang ditimbulkan.²⁹

Mayoritas manusia berselisih terhadap pandangannya mengenai sesuatu; diantara mereka ada yang melihatnya baik; bahkan ada seseorang yang melihat sesuatu buruk dalam waktu ini, lalu melihatnya baik dalam waktu lain, maka dengan ukuran apakah sehingga dalam suatu pandangan kita dapat memberi hukum kepada sesuatu dengan baik dan buruk?.³⁰

Beberapa para ahli berpendapat bahwasanya sesuatu yang dinilai positif oleh orang yang menginginkannya. Sedang buruk apa yang dinilai sebaliknya. Pengertian baik dan buruk itu sangat relatif, karena tergantung penghargaan manusia masing-masing, baik dan buruk itu bersifat subjektif, karena tergantung pada individu dan menilainya.

Banyak orang yang berbeda pemahaman untuk menilai suatu perbuatan, ada yang dipandang baik oleh suatu masyarakat atau bangsa, dipandang buruk oleh orang lain. Dipandang baik pada waktu ini, dipandang buruk pada waktu lain. Sekarang dengan apakah kita dapat memberikan hukum terhadap sesuatu

²⁹Burhanuddin Salam, *Etika Individual...*, hal. 67.

³⁰Ahmad Amin, *Etika (Ilmu...*, hal. 6.

perbuatan dengan baik atau buruk? Dalam menjawab pertanyaan ini ada beberapa pendapat yang pernah dikemukakan:³¹

a. Adat Istiadat

Tiap suku atau bangsa mempunyai adat istiadat tertentu yang diwariskan dari nenek moyangnya. Dipandang baik bagi orang yang mengikutinya dan dipandang buruk bagi orang yang melanggarnya. Oleh Karena itu, orang berusaha mendidik anak-anaknya agar dapat agar dapat mengikuti adat istiadat yang ada dan jangan sampai melanggarnya.

Oleh karena itu menurut pandangan ini, suatu perbuatan dapat dikatakan baik bila ia sesuai dengan adat-istiadat yang ada dimasyarakat dan dikatakan buruk jika ia menyalahinya.³²

b. Pengaruh Ajaran Agama

Agama memiliki hubungan sangat erat dengan etika, setiap ajaran agama, di dalamnya mengandung ajaran etika. Hubungan etika dan agama di dalamnya membuat keseimbangan, dimana agama bisa membantu etika untuk tidak bertindak hanya berdasarkan rasio dan melupakan kepekaan rasa dalam diri manusia. Etika dapat membantu agama untuk melihat secara kritis dan rasional tindakan-tindakan moral.

Agama adalah satu hal yang membuat kita juga menjadi sadar akan pentingnya etika dalam kehidupan manusia. Tidak dapat kita bayangkan bagaimana kehidupan manusia yang berbeda agama tanpa etika di dalamnya. Kebenaran mungkin akan menjadi sangat relatif, karena kebenaran moral hanya

³¹*Ibid*, hal. 7.

³²Asmaran As, (1992), *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Press, hal. 26.

akan diukur dalam pandangan agama kita. Diluar agama kita maka tidak ada kebenaran. Etika dapat dikatakan telah menjadi jembatan untuk menghubungkan antara agama-agama.³³

Ada dua macam etika yang harus kita fahami bersama dalam menentukan baik buruknya perilaku manusia:

1) Etika Deskriptif

Mendesripsikan tingkah laku moral dalam arti luas, seperti adat kebiasaan, anggapan tentang baik dan buruk, tindakan-tindakan yang diperbolehkan. Objek penelitiannya adalah individu-individu kebudayaan-kebudayaan.³⁴

2) Etika Normatif

Dalam hal ini, seseorang dapat dikatakan sebagai *participation approach* karena yang bersangkutan dengan melibatkan diri dengan mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia. Ia tidak netral karena berhak untuk mengatakan atau menolak suatu etika tertentu.

Etika selalu berkaitan dengan sesuatu yang buruk dan baik, antara hal-hal yang susila dan asusila, ataupun hal-hal yang tidak boleh dilakukan ataupun yang boleh dilakukan. Ada beberapa madzhab tentang etika, antara lain sebagai berikut:

1) *Deontologisme*

Deontologisme berpendapat bahwa suatu perbuatan berdasarkan sifat-sifat tertentu dari tindakan dan perbuatan yang dilakukan benar atau salahnya suatu perbuatan tidak dilihat berdasarkan akibat yang ditimbulkannya.³⁵

³³*Ibid*, hal. 105.

³⁴Tedi Priatna,*Etika...*,hal. 105.

³⁵*Ibid*, hal. 105-107.

2) Etika *teleologis*

Etika *teleologis* justru mengukur baik buruknya suatu tindakan berdasarkan tujuan yang mau dicapai dengan tindakan itu atau berdasarkan akibat yang ditimbulkan oleh kegiatan itu. Suatu tindakan dinilai baik, kalau bertujuan mencapai yang baik, atau kalau akibat yang ditimbulkan oleh tindakan yang baik. Dua aliran *teleologis* yang berbeda:³⁶

a) Egoisme

Adalah tindakan atau perbuatan memberi hasil dan manfaat bagi diri sendiri untuk jangka waktu selama yang diperlukan atau dalam kurun waktu yang lama.

b) *Utilitarianisme*

Madzhab ini berpendapat bahwa baik buruknya tindakan seseorang diukur dari akibat yang ditimbulkannya. *Utilisme* mengatakan bahwa ciri pengenal kesusilaan adalah manfaat sebuah perbuatan. Suatu perbuatan dianggap baik jika mendatangkan manfaat. Sebaliknya, dikatakan buruk apabila mendatangkan *mudharat*.³⁷

B. Hubungan Sosial Dalam Kehidupan

Manusia adalah makhluk biososial, oleh sebab itu hidupnya tak dapat terlepas dari kehidupan bersama manusia lainnya. Dan dengan sendirinya manusia individu itu memasyarakatkan dirinya menjadi satu lebur dalam kehidupan bersama. Maka apapun yang dibuatnya dapat mempengaruhi dan akan mempunyai makna bagi masyarakat. Manusia tanpa manusia lainnya pasti akan

³⁶ Burhanuddin Salam, *Etika Individual...*, hal. 71.


³⁷ *Ibid*, hal. 72.

mati. Dalam usaha manusia menjalani hidup dan menjadikan hidup lebih baik maka tidak mungkin bisa berhasil tanpa adanya bantuan dan kerjasama dengan orang lain.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat lepas dari pergaulan dengan sesama makhluk, lebih khusus dengan sesamanya, di dalam menopang hidup dan kehidupannya. Karenanya, bagaimana seharusnya mereka berbuat dan bertingkah laku dan bertindak terhadap sesama di dalam membina masyarakat perlu juga untuk dibeber dan dibahas pula dalam kesempatan ini. Sebab bagaimanapun Islam tetap menggariskan tentang “cara bermasyarakat” ini, yaitu cara yang sesuai dengan apa yang telah disyariatkan Islam.³⁸

1. Etika Berhubungan Dengan Allah

Nikmat yang dilimpahkan Allah SWT yang tidak bisa dikalkulasikan umat muslim dengan melihat dalam dirinya sejak ia masih berupa sperma di perut ibunya hingga ia menghadap Allah SWT. Oleh karena itu, manusia harus bersyukur kepada-Nya atas nikmat-nikmat tersebut dengan lisannya, memuji-Nya serta menyanjung-Nya, karena Allah berhak mendapatkan sanjungan dan ia bersyukur dengan anggota badannya dengan menggunakan ketaatan pada-Nya. Sebagaimana firman Allah Q.S al-Baqarah ayat152:


 فَادْكُرُونِيْٓ اَذْكُرْكُمْ وَاَشْكُرُوْا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْنَ

Artinya: Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.³⁹

³⁸ Hamzah Ya'qub, (1993), *Etika Islam Pembinaan Akhlakulkarimah (Suatu Pengantar)*, Bandung: Diponegoro, hal. 209.

³⁹ Departemen Agama, *Alquran...*, hal. 23.

Kewajiban manusia kepada Tuhan disebut juga kewajiban makhluk kepada *Khaliqnya*. Manusia yang tidak mau melaksanakan kewajibannya sebagai makhluk, berarti telah menentang kepada fitrahnya sendiri. Sebagaimana firman Allah Q.S adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁴⁰

Allah telah menganugerahkan nikmat yang telah dihajatkan oleh manusia dan tidak terhitung jumlahnya. Maka menjadi sebuah kewajiban bagi manusia untuk mencintai dan mematuhi-Nya serta berterimakasih atas semua pemberiannya itu. Sebagai kewajiban manusia dan akhlakunya kepada Allah ialah:

- a. Beriman: meyakini bahwa Dia sungguh-sungguh ada. Dia memiliki sifat dan kesempurnaan dan sunyi dari segala sifat kelemahan. Juga yakin bahwa Ia sendiri memerintahkan untuk diimani, yakni: Malaikat-Nya, kitab yang diturunkan-Nya, Rasul dan Nabi-Nya, hari kemudian dan *Qadla'* yang telah ditetapkan-Nya.⁴¹
- b. *Tha'at*: Melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, sebagaimana firman Allah Q.S Ali-Imran ayat 132:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٣٢﴾

Artinya: Dan taatilah Allah dan rasul, supaya kamu diberi rahmat.⁴²

⁴⁰*Ibid*, hal. 29 dan 756.

⁴¹Hamzah Ya'qub, (1993) *Etika Islam*, Bandung: CV Diponegoro, hal. 141.

⁴²Departemen Agama, *Alquran...*, hal.84.

Tha'at ini juga dimaksudkan sebagai takwa, yakni memelihara diri agar selalu berada pada garis dan jalan-Nya yang lurus.

- c. Ikhlas: Yakni kewajiban manusia beribadah hanya kepada Allah SWT, dengan ikhlas dan pasrah, tidak boleh beribadah kepada apa dan siapapun selain kepada-Nya.⁴³
- d. *Tadlarru'* dan *khusyu'*: dalam beribadah kepada Allah hendaklah bersifat sungguh-sungguh, merendahkan diri serta khusyu' kepada-Nya.
- e. *Ar-Raja'* dan *Ad-Du'a*; manusia harus mempunyai pengharapan (*Ar-Raja'*: optimisme) bahwa Allah akan memberikan rahmat kepadanya.
- f. *Husnud-dhan*: yakni sikap manusia berbaik sangka kepada Allah. Janganlah hendaknya kita mempunyai perasangka yang buruk kepada Allah. Hendaklah kita mempunyai prasangka yang baik, yakni Allah akan memberikan rahmat, mengampuni dosa kita dan tidak akan membiarkan kesengsaraan dan penderitaan yang kekal.
- g. *Tawakkal*: mempercayakan diri kepada-Nya dalam melaksanakan suatu pekerjaan yang telah direncanakan dengan mantap.
- h. *Tasyakur* dan *Qana'ah*: berterima kasih atas pemberian Allah dan merasakan kecukupan atas pemberian-Nya itu.
- i. Malu: sikap malu lebih pantas ditujukan pada Allah, yang dengan sikap tersebut seorang mukmin malu mengerjakan kejahatan dan malu ketinggalan dalam kebaikan. Seorang mu'min yakin betul bahwa tingkah lakunya dilihat oleh Allah SWT.

⁴³*Ibid*, hal. 141.

- j. Taubat dan *Istigfar*: manusia tidak lepas dari dosa dan noda. Dalam keadaan orang terjerumus kedalam salah satu dosa, hendaklah seorang manusia segera ingat kepada Allah, menyesali perbuatannya yang salah, memohon ampun (*istigfar*) kepada-Nya serta kembali (taubat) yang sebenar-benarnya.⁴⁴

Dikala kita melakukan berkhawat wajiblah terlebih dahulu mengetahui tentang tatacara atau kesopanan berkhawat tersebut, agar supaya kita dapat terhindar dari sesuatu yang tidak diinginkan, Adapun adab kesopanan dalam berkhawat dalam Islam telah menggariskan dengan tegas, yaitu harus memenuhi empat belas hal, sebagaimana yang tersebut dibawah ini:

- a. Menundukkan kepala dengan mengheningkan cipta
- b. Berkonsentrasi dan berserah diri kepada Allah.
- c. Senantiasa tenang, menghindari barang yang tidak membawa faedah manfaat dalam ajaran agama Islam
- d. Segala jiwa raga dalam keadaan tenang.
- e. Segera melakukan perintah, baik yang wajib maupun yang sunnat.
- f. Menjauhi larangan, baik yang haram maupun yang makruh.
- g. Jangan berpaling dari qadar Allah.
- h. Mengabadikan dzikir, baik dengan lisan, lebih-lebih berdzikir dengan hati.
- i. Senantiasa memikirkan nikmat dan anugerah Allah yang telah dicurahkan.
- j. Memutuskan harapan dari sesama makhluk, dan semat-mata mengantungkan segala urusan kepada Allah.
- k. Tenang dan tentram dalam meninggalkan program pekerjaan yang telah direncanakan. Karena percaya sepenuh hati atas tanggungan Allah, percaya terhadap *fadlal* (keutamaan) dari Allah.⁴⁵

Adapun kesopanan ataupun moral yang telah tersebut diatas adalah baik sekali untuk kita amalkan dan kita miliki. Sebab kesemuanya itu merupakan wujud kesopanan kita apabila hendak bersahabat dengan Allah SWT yang sesuai dengan ajaran Islam. Disamping Maha kuasa dan Maha kasih sayang terhadap

⁴⁴*Ibid*, hal. 141-144.

⁴⁵Burhanuddin Salam, *Etika Individual...*, hal. 211.

siapa saja. Demikianlah ajaran Islam, yang harus kita penuhi apabila hendak mengabadikan diri dan bersahabat dengan Allah SWT.⁴⁶

2. Etika Terhadap Orang Tua

Orang tua adalah orang yang membuat kita terlahir ke dunia, memelihara kita, memenuhi kebutuhan hidup kita, mendidik dan membesarkan kita penuh kasih sayang, dan penuh pengorbanan. Atas segala upaya yang dilakukan itu orang tua tidak pernah melakukan perhitungan terhadap anak. Karena itu seorang anak diharapkan menunjukkan akhlak yang baik kepada kedua orang tua yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Patuh kepada kedua orang tua

Setiap anak wajib patuh kepada perintah orang tua. Karena itu, setiap anak tidak boleh mengucapkan perkataan “ah” kepada orang tua apa saja pun perintah mereka, karena ridho Allah itu terletak pada ridho orang tua.⁴⁷ Rasulullah SAW bersabda:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال, قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : رضي الله في رضي الوالدين و سخط الله في سخط الوالدين (اخرجه الترمذي وصححه ابن حبان والحاكم)

Artinya: dari Abdullah bin ‘Amrin bin Ash r.a. ia berkata, Nabi SAW telah bersabda: “Keridhoan Allah itu terletak pada keridhoan orang tua, dan murka Allah terletak pada murka orang tua”. (HR. Tirmidzi. Hadis ini dinilai shahih oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim)⁴⁸

⁴⁶*Ibid*, hal. 211-212.

⁴⁷Miswar Dkk, (2015), *Akhlaq Tasawuf Membangun Karakter Islami*, Medan: perdana Publishing, hal. 62.

⁴⁸Imam Ath-Thabrani, (2014), *Mu'jam Al-Kabir*, Jakarta: Pustaka Azzam, hal. 367.

b. Berkata sopan dan lemah lembut kepada orang tua

Setiap percakapan dengan orang tua, setiap anak wajib menunjukkan akhlak berupa perkataan yang sopan dan lemah lembut. Karena itu, seorang anak tidak boleh membentak orang tua atau mengeluarkan suara yang lebih keras dari suara orang tua.⁴⁹

c. Menjaga hubungan baik dengan orang tua

Seorang anak wajib menjaga hubungan baik dengan orang tua dalam kehidupan sehari-hari, sekalipun orang tua kita tersebut berbeda keyakinan dan aqidah dengan kita. Seorang anak hanya diperbolehkan tidak mematuhi perintah orang tua apabila perintah orang tua tersebut menyuruh kita untuk menyekutukan (syirik) kepada Allah. Dan itupun, kita wajib menjaga hubungan baik dengan orang tua.⁵⁰

3. Etika Berhubungan Dengan Masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial dimana kualitas kemanusiannya ditentukan oleh perannya dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya di tengah masyarakat. Islam mengkhendaki terciptanya masyarakat yang damai dimana interaksi di dalamnya diwarnai oleh kasih sayang (*marhamah*). Oleh karena itu penekan tingkah laku individu selalu dikaitkan dengan peranan sosialnya; kualitas iman seseorang ditentukan oleh aktualisasinya dalam pergaulan masyarakat (amal shaleh).⁵¹

⁴⁹Miswar Dkk, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 62.

⁵⁰*Ibid*, hal. 63.

⁵¹Syahidin Dkk, (2009), *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta, hal. 295.

Dalam mengarungi hidup dan kehidupan ditengah masyarakat hendaklah kita memperhatikan beberapa hal yang akan tertutur berikut ini, agar supaya ketentraman dan kesejahteraan dikalangan mereka dapat terwujud dengan baik.

Hal-hal yang perlu diperhatikan tersebut ialah:

- a. Jika ada perkataan yang benar dan mengandung arti faedah, maka dengarkanlah dengan baik.
- b. Apabila ada perkataan yang bathil, dan tidak mendatangkan kemanfa'atan, baik buat diri pribadi maupun kemaslahatan umum, maka tinggalkanlah.
- c. Bicarakanlah kebaikan dengan orang lain, tetapi jika mengetahui keburukannya, maka rahasiakanlah jangan kita menuturnya.
- d. Jagalah dan peliharalah diri jangan sampai bergaul dengan orang yang mementingkan ilmu khilafiyah, demikian pula menghindarkan diri dari berkumpul dengan mereka, yang keinginan mereka hanya untuk berdebat. Sebab sebenarnya dia karena dengki kepada kita, sehingga senantiasa mengharapkan kecelakaan dan berburuk sangka terhadap apa yang diperbuat. Disamping itu dia akan selalu bersikap sinis dan mencari-cari kesalahan kita disetiap berkumpul, memancing suasana agar supaya kita marah dan bersedia berdebat dengannya. Yang demikian itu tidak lain hanyalah membuka aib kita di depan umum.

Orang suka memancing suasana yang kurang baik ini pada suatu ketika kita berbuat salah tentu tidak mau memberi maaf, tidak mau mengampuni kesalahan yang telah kita perbuat, tidak mau merahasiakan cacat dan cela yang terlanjur kita lakukan, bahkan membeber kesalahan yang hanya sepele, dimaksudkan untuk menjatuhkan nama baik kita.⁵²

Kemudian perlu pula kita perhatikan beberapa hal berikut dalam tata cara bermasyarakat:

- a. Jika berjalan janganlah berlenggak-lenggok lantaran sombong.
- b. Janganlah berdiri dimuka persidangan yang hadirannya sedang dalam keadaan duduk. Jika duduk hendaklah yang baik dan tenang, jangan sampai menumpik kaki dengan seenaknya dan tidak tenang.
- c. Jangan mencungkil celah-celah gigi.
- d. Jangan memasukkan jari kedalam hidung.

⁵²Hamzah Ya'qub, *Etika Islam...*, hal. 233-234.

- e. Jangan banyak (sering) meludah, apalagi mengeluarkan lendir-lendir dikerongkongan.
- f. Jangan banyak bergerak (gelisah).
- g. Jangan membuka mulut dimuka orang, baik dikala sholat maupun diluar sholat.
- h. Bebicaralah dengan tutur kata yang manis, tertib dan sopan.
- i. Perhatikanlah pembicaraan orang lain yang sedang berbicara. Janganlah berlenggak-lenggok, berbuat dengan dibuat-buat sebagaimana lazimnya kaum perempuan
- j. Sederhanalah dalam bersolek, mengenakan minyak ataupun lainnya.
- k. Jangan menyuruh orang lain untuk berbuat dzolim, menganiaya.⁵³

Adapun larangan dalam bermasyarakat adalah:

- a. Kemunafikan

Munafik artinya bermuka dua. Seseorang yang terkena penyakit munafik mengatakan sesuatu tidak dengan sebenarnya, dan berpura-pura mengakui sesuatu yang tidak ia kerjakan. Kemunafikan dalam keimanan merupakan ancaman besar dalam masyarakat.

Kemunafikan adalah sumber kesulitan bagi orang munafik sendiri dan juga bagi orang lain. Karakter tersebut menunjukkan ketidakwarasan dan kemuraman jiwanya, terencilnya mereka disisi Allah, dan tiadanya kepribadian

⁵³*Ibid*, hal. 233-239.

yang mereka miliki. Kepribadian ganda menunjukkan bahwa dia tidak berkepribadian. Seorang manusia dan jauh dari Allah.⁵⁴

b. Kesombongan

Setiap sombong dan bangga yang menyesatkan ditimbulkan baik oleh karena terlalu yakin pada pendapatnya sendiri maupun karena penyakit rendah diri seseorang. Kesombongan menunjukkan lemahnya fungsi akal sehat.

Keangkuhan adalah bencana bagi masyarakat. Mereka, adalah orang-orang yang angkuh, juga begitu egoistis, sehingga mereka yakin bahwa hanya yang mereka pikirkan saja yang benar. Secara praktis mereka hanya tertarik dengan kepentingan mereka sendiri dan bangga atas kepribadian yang dimiliki. Karena mereka berfikir bahwa segala sesuatu yang menguntungkan hanya disediakan untuk dia, mereka merasa tidak perlu mementingkan hak dan posisi orang lain.

c. Mengumpat

Mengumpat artinya mengulangi cerita atau laporan yang di dengar tentang seseorang yang bertujuan untuk menimbulkan kebencian, salah pengertian dan permusuhan antara dua orang kawan lama atau dua keluarga. Menyalakan api kebencian dan kedengkian antara dua sahabat dan manghasut mereka untuk saling mengasah kapak peperangan adalah puncak kejahatan.

Seorang muslim yang baik tidak akan pernah terlibat dengan berbagai bentuk hasutan. Dia menahan diri untuk tidak mendengarkan dan mempercayai cerita seorang penghasut.⁵⁵

⁵⁴Syahidin Dkk, (2009), *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta, hal. 276.

⁵⁵*Ibid*, hal. 280-283.

d. Berbohong

Berbohong dianggap sebagai akar dari banyak kejahatan, seperti memfitnah, bermuka dua, menipu, bersumpah palsu, kemunafikan, memalsukan keterangan, dan sebagainya. Kebohongan telah menyesatkan banyak orang. Mereka orang yang mempercayai kebohongan itu, pasti akan tersesat.

Seorang pembohong akan kehilangan kepercayaan orang banyak. Dia tidak akan mampu menutupi kebohongannya terus-menerus. Kemudian kebohongan akan terungkap dan citranya akan hancur. Seorang pembohong mengkhianati diri dan orang lain, karena dia selalu berkonflik dengan kesadaran batinnya sendiri.⁵⁶

e. Menghasut dan Memfitnah

Mencemarkan nama baik dan merendahkan derajat seseorang termasuk menghasut merupakan tindakan yang buruk dan menyesatkan, karena itu artinya, dan juga karena mempublikasikan unsur-unsur jahat dan segala tindakan yang tidak diinginkan berarti mempopulerkannya, yang berarti mengurangi nilai ketidaksenonohan di depan orang banyak.

Islam mengharapkan adanya hubungan yang penuh persaudaran dan persahabatan diantara manusia. Islam tidak menginginkan segala prasangka berkembang diantara manusia. Karena itulah Islam sangat mengutuk perbuatan menggunjing. Meskipun menurut aturan secara umum menggunjing tidak konsisten dengan prinsip-prinsip moral Islam, tetapi pertimbangan sosial menuntut agar suatu kejahatan layak dilaporkan. Demikianlah pembahasan

⁵⁶Syahidin Dkk, (2009), *Moral dan Kognisi...*, hal. 283.

seputar masalah tata cara bermasyarakat didalam mengarungi hidup dan kehidupan.⁵⁷

4. Etika Terhadap Teman

Adapun pembagian dari pergaulan terhadap teman yang ketiga adalah yang disebut dengan kenalan, yaitu bukan saudara dan juga bukan sanak keluarga. Terhadap kenalan hendaklah kita menjaga sungguh-sungguh adab kesopanan. Sebab diri kita menemukan sesuatu yang tidak disukai ataupun tidak menyenangkan adalah berasal dari orang yang sudah dikenal. Kejelekan yang timbul biasanya lantaran kenalan menunjukkan keintiman di dalam lahiriahnya, sedangkan dalam hatinya sangat bertentangan dengan lahiriah tersebut. Karenanya, janganlah kita terlalu banyak mencari kenalan, sehingga dapat selamat dari kejahatan yang dapat diperbuatnya.

Kalau dengan terpaksa kita harus bergaul dengan teman, misalnya di Pondok Pesantren, asrama, masjid, madrasah dan dalam organisasi, maka yang wajib kita pelihara dan kita jaga adalah sebagai berikut:

- 1) Jangan sampai menghina siapa saja dari teman kenalan, sebab kita tidak tahu kalau orang yang kita anggap hina itu lebih baik daripada kita menurut pandangan Allah.
- 2) Jangan sekali-kali kita mengagungkan dan menghormati kenalan lantaran kekayaannya, yang akibatnya kita akan akan menghadapi kerusakan. Sebab hakikat di dunia ini menurut pandangan Allah adalah sangat hina sekali, disamping bersifat sangat sementara.⁵⁸

⁵⁷*Ibid*,hal.284.

⁵⁸Hamzah Ya'qub, *Etika Islam...*, hal. 230.

- 3) Jika kita dimusuhi oleh kenalan, janganlah membalasnya. Sebab kita tidak akan merasa kuat dan tahan untuk melawan kenalan tersebut. Jika kita melawannya, maka hilanglah keutamaan agama hanya lantaran memusuhi teman ataupun kenalan.
- 4) Hati kita jangan sampai condong atau terlalu cinta terhadap kenalan ataupun teman sewaktu dia memuliakan kita, apalagi ketika dia menyanjung dan memuji dihadapan kita, atau dikala melahirkan kesetiannya dihadapan kita.
- 5) Janganlah kita kagum dan khawatir dikala kenalan memperburuk mencela, dan mencacat kita dikala kita tidak berada ditengah-tengah mereka.
- 6) Seumpama teman kenalan mengalami kesalahan dalam suatu masalah, yang tidak mau bertanya ataupun belajar kepada kita, maka tidak perlu lah kita menasehatinya atau membenarkan perbuatannya yang salah itu.
- 7) Jika kita merasa dihina oleh mereka, maka serahkanlah perkara tersebut kepada Allah dan bermohonlah perlindungan kepada-Nya dari kejahatan yang mereka perbuat.

Perlulah diketahui bahwa sesungguhnya Allah SWT memerintahkan kepada mereka orang yang dzolim untuk membuat kesusahan terhadap kita, selaku orang yang beriman. Oleh karenanya hendaklah kita banyak momohon ampun kepada Allah, agar supaya kita terlepas dari siksa Allah yang amat keji.⁵⁹

⁵⁹*Ibid*, hal. 231-233.

5. Etika Peserta Didik

Etika peserta didik merupakan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi peserta didik dalam menjalani tugasnya sebagai peserta didik. Menurut etika peserta didik dibagi menjadi beberapa bagian:

a. Etika terhadap pendidik

- 1) Berperilaku sopan kepada guru baik dalam bentuk ucapan maupun tingkah laku.
- 2) Memperhatikan pelajaran dan pendidikan yang diberikan guru baik dikelas maupun di luar kelas serta berusaha untuk menguasainya.
- 3) Menaati dan melaksanakan semua yang diperintahkan guru.
- 4) Mengamalkan ilmu yang diajarkan guru.
- 5) Jangan membicarakan kekurangan guru dihadapan orang lain.
- 6) Seorang peserta didik seharusnya jangan bermain-main maupun bersenda gurau didepan gurunya maupun didepan teman-temannya. Jangan sampai memalingkan muka, tetapi pandanglah wajah guru tersebut sambil mendengarkan apa yang disampaikannya.
- 7) Seorang peserta didik seharusnya jangan mendahulukan memberikan penjelasan suatu masalah atau memberi penjelasan suatu masalah atau memberi jawaban untuk sebuah pertanyaan sampai ia mengetahui bahwa gurunya sudah mempersilakannya.⁶⁰

⁶⁰ Ahmad Tafsir, (2012), *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, hal. 160-161.

- 8) Janganlah memasuki kelas tanpa izin dari gurunya, apabila bersamaan masuk dengan kelompok, maka dahulukan yang lebih tua dan lebih senior
- 9) Seorang peserta didik hatinya harus selalu mulia dan mengosongkan dari segala yang dapat menyibukkan dari urusan belajar, membersihkan jasmaninya baik giginya, memotong kumis, kukunya dan mengusahakan agar dirinya tidak bau.
- 10) Memulai pelajaran dengan mengucapkan bismillah dan shalawat kepada Nabi Muhammad. Serta jangan lupa untuk berdoa.

b. Etika terhadap sesama peserta didik

- 1) Seorang peserta didik harus mengucapkan salam dengan peserta didik lainnya dengan suara yang penuh kelembutan, khususnya pada gurunya maka ucapkanlah salam itu penuh kehormatan dan kemuliaan.
- 2) Jangan keluar kelas dengan melangkah orang yang didepannya, padahal pelajaran belum selesai.
- 3) Janganlah duduk ditengah-tengah majlis kecuali dalam keadaan terdesak atau diantara dua orang kecuali keduanya mempersilahkanmu, apabila dia mempersilahkanmu duduklah dan berkumpullah bersama mereka.⁶¹

6. Etika Terhadap Lingkungan

Alam yang terbentang dan flora yang indah dan mempesona haruslah dijaga kelestariannya. Jika kita memelihara bunga umpamanya, maka jagalah

⁶¹*Ibid*, hal. 162.

bunga itu dengan baik, siramilah ia setiap hari agar ia dapat tumbuh dan dan memberi kesejukan kepada sekitarnya.

Mungkin sebagian orang bertanya-tanya dalam hati, apakah perlu berakhlak kepada binatang, dan bagaimana cara berakhlak kepada binatang dan sebagainya. Dalam kaitan ini perlu dijelaskan bahwa berakhlak kepada binatang artinya menghargai binatang dengan sebaik-baiknya bahkan jika perlu menghargai layaknya manusia. Jika kita memelihara kucing, ayam atau hewan lainnya, maka perhatikanlah makanan dan minuman peliharaan itu dengan baik, jangan biarkan hewan itu mati karena kelalaian kita memberi makan dan minum.⁶² Atau kita jika ingin menyembelih binatang (ayam, kambing, lembu dll), maka tajamkanlah pisaunya, agar sembelihan itu tidak begitu lama merasa sakit menjelang kematiannya, atau jika kita ingin membunuh binatang, katakanlah ingin membunuh tikus ular atau lain, bunuh secara serta merta, dan jangan membunuh binatang dengan cara menyiksa atau memotong pada bagian dari tubuh dan anggota badan binatang tersebut.

Menyembelih dengan menajamkan pisaunya atau membunuh dengan cara tidak menyiksa termasuk dengan cara tidak menyiksa termasuk bagian dari berakhlak kepada binatang. Oleh karena itulah, sayangilah makhluk ciptaan Allah ini, karena semua makhluk ini hakikatnya bertasbih kepada Allah dengan tunduk serta patuh terhadap sunnatullah.⁶³

⁶²Lahmuddin Lubis, Elfiah Muchtar, (2009), *Pendidikan Agama Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis), hal. 155.

⁶³*Ibid*, hal. 156.

C. Penelitian Yang Relevan

Dan adapun penelitian yang relevan (sama) dengan penelitian ini dapat diringkas sebagai berikut:

1. Nur Kamin (2014), dalam penelitiannya yang berjudul:

“Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Alquran (Kajian QS. al-Hujurat 11-13). Adapun hasil temuan peneliti tersebut adalah bahwa (1) beberapa mufassir berpendapat bahwa sesama manusia dilarang saling mengolok-olok satu sama lain, terutama sesama muslim, mengejek diri sendiri, memanggil orang lain dengan gelar-gelar buruk, bergunjing, berburuk sangka serta mencari-cari kesalahan orang lain, (2) aplikasi dari pendidikan etika sosial yaitu melihat dari minimnya pemahaman masyarakat terhadap pemahaman Alquran, dapat dilihat dari terjadinya penurunan moral. Contohnya banyak orang yang ingin dihormati, tetapi tidak mau menghormati orang lain. Banyak pula permusuhan antara manusia.⁶⁴

Persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama dalam hal membahas mengenai pendidikan pada surat Alquran yang diteliti yaitu surat al-Hujurat dan pada jenis penelitiannya yaitu *library research*. Perbedaannya adalah pada jenis pendidikan yang diteliti berbeda dengan yang penulis teliti, peneliti fokus pada penelitian pendidikan etika sosial.⁶⁵

⁶⁴Nur Kamin, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili Surat al-Hujurat ayat 11-12)*, Skripsi, (IAIN Walisongo Semarang, 2011) hal. 66..

2. Lilies Mukhlisoh (2015), dalam penelitiannya yang berjudul:

“Studi Analisis Tentang Nilai-nilai Kependidikan Moral dan Sosial (Alquran Surat Abasa Ayat 1-10). Adapun hasil temuan peneliti tersebut adalah bahwa (1) Dalam surat Abasa ayat 1-10 terkandung beberapa nilai kependidikan moral dan sosial antara lain: nilai keadilan, nilai rasa kasih sayang, nilai kesopanan (lemah lembut, menegur secara tidak langsung) (2) Dalam surat Abasa ayat 1-10 terkandung beberapa penerapan nilai-nilai kependidikan moral dan sosial antara lain: a. nilai adil dalam proses belajar mengajar antara lain, dengan memberikan mata pelajaran kepada semua peserta didik dan memberikan kesempatan dan hak yang sama untuk belajar ataupun bertanya tanpa membedakan status sosial, b. Nilai kasih sayang terhadap peserta didik dalam proses belajar mengajar dengan cara mengungkapkan dengan kata-kata atau perbuatan, c. Nilai kesopanan (menegur dengan tidak langsung dan lemah lembut) dalam proses belajar mengajar tidak selamanya apa yang dilakukan oleh peserta didik dapat diterima oleh pendidik (guru). Persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama dalam hal membahas mengenai pendidikan etika sosial, karena etika dalam pengertiannya memiliki kaitan erat dengan moral. Perbedaannya adalah pada skripsi Lilies Mukhlisoh fokus utamanya adalah pendidikan moral dan juga yang di teliti adalah kandungan surat Abasa ayat 1-10.

Jadi berdasarkan pemaparan diatas telah dijelaskan mengenai persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya terdapat perbedaan dalam beberapa hal. Oleh karena itu penelitian yang berjudul Pendidikan Etika Sosial Dalam Surat Al-

Hujurat dapat dilakukan karena penelitian yang akan diteliti bukan duplikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya.⁶⁶

⁶⁶ Lilis Mukhlisoh, *Studi Analisis Tentang Nilai-Nilai Kependidikan Moral dan Sosial dalam Al-Qur'an Surat Abasa ayat 1-10*, Skripsi (UNISNU Jepara, 2015) hal. 105.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari jenis penelitian kualitatif ini adalah untuk menjelaskan, mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan dengan kata.⁶⁷

Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode konten analisis dengan istilah *tafsir tahlili* yaitu dengan cara menyebutkan surat al-Hujurat ayat 11-13 yang ditafsirkan, menjelaskan makna lafadznya, kemudian menjelaskan isi kandungannya. Untuk menerapkan metode ini maka penulis mengolah data tersebut dengan cara membahas secara mendalam, membandingkan dan menghubungkan, kemudian mengambil kesimpulan.⁶⁸

Adapun alasan penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metode konten analisis dengan istilah *tafsir tahlili* adalah karena peneliti berusaha memahami pendidikan etika sosial dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13.

B. Sumber Data

Adapun data-data yang disiapkan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari literatur yaitu dengan mengadakan riset pustaka (*library research*)

⁶⁷Punaji Setyosari, (2012), *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana, Cet. Ke-II, hal. 39-40.

⁶⁸Ilham B Saenong, (2012), *Hermeneutika Pembahasan; Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hasan Hanafi*, Jakarta: Teraju, hal. 23.

yang bertujuan untuk mengumpulkan data informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat perpustakaan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai sumber. Melihat dari sumber datanya, maka dalam mengumpulkan data dapat menggunakan dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.⁶⁹ Adapun sumber data primer dan sekunder dalam skripsi adalah:

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁷⁰ Adapun data primer dari penelitian ini diambil dari Alquran surat Al-Hujurat ayat 11-13.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Peneliti mendapatkan data yang sudah jadi yang dikumpulkan oleh pihak lain dengan berbagai cara atau metode. Baik secara komersial maupun non komersial.⁷¹ Adapun data sekunder dari penelitian ini di ambil dari buku-buku yang sesuai dengan judul dan permasalahan penelitian ini. Seperti tafsir al-Maragi, tafsir al-Azhar, Shafwatut Tafasir juga buku-buku yang membahas tentang etika sosial. Ada juga kumpulan jurnal, ensiklopedia, dan juga dokumen yang punya keterkaitan dengan masalah penelitian ini.

⁶⁹Sugioyono,(2012), *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, hal. 3.

⁷⁰*Ibid*, hal. 308.

⁷¹Masganti Sitorus, (2011), *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press, hal. 102.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan alat bantu bagi para peneliti. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Sunardi Suryabrata bahwa pengumpulan data merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang sedang diteliti.⁷²

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dilakukan dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah menemukan data. Penelitian ini bersifat literatur atau *Library Research* (Kepustakaan) maka penulis menggunakan teknik dokumentasi. Dokumen merupakan sumber data yang digunakan sebagai pelengkap dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data yang yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data yang menjadi sumber primer yaitu surat al-Hujurat ayat 11-13 dan terjemahnya, kitab tafsir al-Maraghi, kitab tafsir al-Azhar, kitab Shafawatut Tafasir serta sumber data sekunder yang relevan dengan permasalahan. Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan penelaahan secara sistematis yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Sehingga dapat diperoleh bahan-bahan dan penyajian data.

D. Analisis Data

Dalam menganalisis data metode yang digunakan adalah metode tahlili. Metode tahlili adalah metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari seluruh aspeknya. Dalam metode tahlili biasanya mufassir

⁷²Iskandar, (2008), *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: Gaung Perkasa Press, hal. 134.

mengikuti urutan ayat dan surat sebagaimana yang tersusun di dalam mushaf. Mufassir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata yang diikuti dengan penjelasan ayat secara global. Mufassir juga mengemukakan munasabah ayat, membahas *asbabun nuzul* (latar belakang turunnya ayat), dan menyampaikan dari hadis, atau dari sahabat, dan dari para tabi'in.

E. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian melalui *Expert* (Ahli), dalam hal ini *Expert* (Ahli) yang digunakan adalah pembimbing skripsi. Penelitian kualitatif pemeriksaan keabsahan data harus dilakukan dengan uji kredibilitas data. Adapun tahanan uji kredibilitas data dapat dilakukan dengan Kecukupan Refensial yaitu cukupnya buku yang tersedia dari penelitian, dengan banyaknya buku maka akan banyak pengetahuan lain yang akan diperoleh.⁷³

⁷³ Nusa Putra, (2012), *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, hal. 156-157.

BAB IV

PENDIDIKAN ETIKA SOSIAL YANG TEKANDUNG DALAM SURAT

AL-HUJURAT

A. Kajian surat al-Hujurat ayat 11-13

1. Ayat dan Terjemah Surat al-Hujurat ayat 11-13

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
 وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
 تَنَابَزُوا بِاللَّغَبِ بئسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ
 فَأُولَٰئِكَ هُم الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ
 إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ
 أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
 تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
 شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang

zalim(11).Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan buruksangka (kecurigaan), karena sebagian dari buruksangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang (12). Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.(13)⁷⁴

2. Arti Kosa Kata (Mufradat)

a. Arti kosa kata (Mufradat) ayat 11

السخرية : Mengolok-olok, menyebut-nyebut aib dan kekurangan orang lain dengan cara menimbulkan tawa.

القوم :Telah umum diartikan orang-orang lelaki, bukan orang-orang perempuan.

ولا تلمزوا انفسكم : Jangan kamu mencela dirimu sendiri.

التنايز : Saling mengejek dan panggil memanggil dengan gelar-gelar yang tidak disukai seseorang

الاسم : Nama dan kemasyhuran. Yaitu seperti orang mengatakan: *Thara Ismuhu Baina'n-Nasi bi'l-Karami awi'l-lu'wi*, namanya terkenal dikalangan orang banyak baik karena kedermawanannya atau kejelekannya.

b. Arti kosa kata (Mufradat) ayat 12

اجتنبوا : Jauhilah oleh kalian

الاسم : Dosa

التجسسوا : Memata-matai, yaitu mencari keburukan-keburukan dan cacat-cacat serta membuka-buka hal yang ditutupi oleh orang⁷⁵

⁷⁴Departemen Agama, *Al-Qur'an dan...*, hal. 516-517.

⁷⁵Ahmad Mustafa Al-Maraghi, (1993), *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: PT Karya Toha Putra, hal. 222 dan 230.

الغيبة : Menyebut-nyebut seseorang tentang hal-hal yang tidak ia sukai, tidak sepengetahuan dia

c. Arti kosa kata (Mufradat) ayat 13

من ذكر و انثي : Dari seorang laki-laki dan seorang perempuan

الشعوب : Jamak dari Sya'ab, yaitu suku besar yang bernasab kepada satu nenek moyang, seperti suku Rabi'ah dan Mudhar.⁷⁶

3. Asbabun Nuzul

a. Asbabun Nuzul Ayat 11

Penulis kitab sunan yang empat meriwayatkan dari Abu Jabirah ibnudh-Dhahhak yang berkata, “Adakalanya seseorang laki-laki mempunyai dua atau tiga atua lebih panggilan. Boleh jadi ia dipanggil menggunakan nama atau gelar yang tidak disenanginya. Sebagai respon dari hal tersebut maka turunlah ayat, “...dan janganlah saling panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk...” Imam At-Tirmidzi menyatakan bahwa riwayat ini berkualitas hasan.

Imam Al-Hakim dan lainnya juga meriwayatkan dari Abu Jabirah dengan berkata, “pada masa jahiliyah dahulu, orang-orang biasa digelari dengan nama-nama tertentu. Suatu ketika, Rasulullah memanggil seorang laki-laki dengan gelarnya. Seseorang lalu berkata kepada beliau, “Wahai Rasulullah sesungguhnya gelar yang engkau sebut itu adalah gelar yang tidak disenanginya.” Allah lalu menurunkan ayat, ‘...dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk...’”

Pada riwayat Imam Ahmad dan juga dari Abu Jabirah disebutkan, “ayat ini turun berkenaan dengan kami, Bani Salamah. Pada saat Nabi SAW. Sampai di Madinah, setiap laki-laki dari kami pasti memiliki dua atau tiga nama panggilan. Suatu ketika, Nabi SAW. Memanggil salah seorang dari mereka dengan nama tertentu. Orang-orang lalu berkata, “wahai Rasulullah, sesungguhnya ia marah dengan panggilan tersebut. ‘tidak lama kemudian turunlah ayat ini’”.

b. Asbabun Nuzul Surat Al-Hujurat ayat 12

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij yang berkata, “banyak orang yang menyatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan Salman Al-Farisi. Suatu ketika, Salman memakan sesuatu kemudian tidur lalu mengorok. Seseorang yang mengetahui hal tersebut lantas menyebarkan luaskan mengenai makan dan tidurnya Salman tadi kepada banyak orang. Akibatnya turunlah ayat ini.”⁷⁷

⁷⁶*Ibid*, hal. 238.

⁷⁷Jalaluddin As-Suyuthi, (2008), *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Kairo: Darut-Takwa, hal. 528.

c. Asbabun Nuzul Surat Al-Hujurat ayat 13

Ibnu Hatim meriwayatkan dari Abi Malakah yang berkata, “Setelah pembebasan kota Mekkah, Bilal naik keatas Ka’bah lalu mengumandangkan azan. Melihat hal itu, sebagian orang lalu berkata, “Bagaimana mungkin budak hitam ini yang justru mengumandangkan azan diatas Ka’bah!” sebagai yang lain berkata (dengan nada mengejek), ‘apakah Allah akan murka kalau bukan dia yang mengumandangkan azan?’ Allah lalu menurunkan ayat ini.”

Ibnu ‘Asakir meriwayatkan dalam kitab al-Mubahamat, “saya menemukan tulisan tangan dari Ibnu Basykual yang menyebutkan bahwa Abu Bakar bin Abu Dawud meriwayatkan dalam kitab tafsirnya, ‘ayat ini berkenaan dengan Abi Hindun. Suatu ketika, Rasulullah menyuruh Bani Bayadah untuk menikahkan Abu Bayadhah ini dengan wanita dari suku mereka. Akan tetapi, mereka berkata, ‘wahai Rasulullah, bagaimana mungkin kami akan menikahkan anak wanita kami dengan seorang budak.’ Sebagai responnya turunlah ayat ini.”⁷⁸

4. Munasabah

Kata *munasabah* secara etimologi berarti “*musyakalah*” (keserupaan) dan “*muqarabah*” (kedekatan). Menurut Ibn al-Arabi secara terminologi, munasabah merupakan keterkaitan antara ayat-ayat Alquran sehingga seolah-olah merupakan suatu pengungkapan yang mempunyai satu kesatuan pemahaman dan redaksi.⁷⁹ Adapun munasabah ayat yang penulis jelaskan disini adalah hubungan surat al-Hujurat ayat 10-14.

Dalam Al-quran surat al-Hujurat terdapat persesuaian dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat 10 dan ayat 11. Kesesuaian isi beserta kandungan dari beberapa ayat tersebut adalah, ayat 10 menjelaskan bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin itu adalah bersaudara seperti hubungan persaudaraan antara orang-orang seketurunan karena sama-sama menganut unsur keimanan yang sama dan

⁷⁸Jalaluddin As-Suyuthi, (2008), *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, Kairo: Darut-Takwa, hal. 529-530.

⁷⁹Acep Hermawan, (2011) *Ulumul Qur’an untuk memahami wahyu*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 122

kekal. Allah menerangkan bagaimana mendamaikan mendamaikan dua kelompok diantara kaum Muslimin yang bertikai, dan orang Islam adalah bersaudara.⁸⁰

Dalam ayat 11 Allah menjelaskan bagaimana sebaiknya pergaulan diantara orang-orang beriman. Di dalamnya terdapat hal-hal yang diperingatkan Allah agar kaum beriman menjauhinya karena dapat merusak persaudaraan diantara mereka yaitu: mengolok-olok orang lain, mengejek diri sendiri dan memanggil orang lain dengan gelaran yang buruk. Dalam ayat 12 Allah memberi peringatan kepada orang-orang yang beriman, supaya mereka menjauhkan diri dari su'udhan/prasangka buruk terhadap orang-orang yang beriman, mencari-cari kesalahan orang lain (Tajassus) dan larangan bergunjing.

Ayat 13 penjelasannya adalah bahwasanya manusia Allah ciptakan bermacam-macam suku dan bermacam-macam bangsa agar saling mengenal dan saling tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang yang paling mulia disisi Allah adalah dengan ketakwaannya. Ayat 14 merupakan suatu penegasan bahwa keimanan itu yidak cukup hanya dengan perkataan saja, tetapi dimaknai dengan kalbu. Apa yang diucapkan lidah dalam bentuk pernyataan iman menjadi batal jika tidak dibenarkan oleh hati.

B. Penafsiran Surat Al-Hujurat Menurut Beberapa Ahli Tafsir

Dalam mengkaji ayat Alquran, pendapat para mufassir berperan penting sebagai acuan dalam mengetahui dan memahami masalah yang dibahas dalam ayat yang dikaji. Berikut ini tafsir mengenai surat al-Hujurat ayat 11-13.

⁸⁰ Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 40.

1. Ahmad Mustofa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi Menjelaskan:

a. Penafsiran Surat al-Hujurat ayat 11

لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ

“Janganlah beberapa dari orang-orang mukmin mengolok-olok orang mukmin lainnya”

Sesudah itu Allah menyebutkan Alasan, kenapa hal itu tidak boleh dilakukann dengan firman-Nya:

عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ

Karena kadang orang-orang yang diolok-olok itu lebih baik disisi Allah daripada orang-orang yang mengolok-olokkannya, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah atsar:

Barangkali orang yang berambut kusut penuh debu tidak punya apa-apa dan tidak dipedulikan,sekiranya ia bersumpah dengan menyebut Allah Ta’ala, maka Allah mengabulkannya.

Maka, seyogyanya agar tidak seorang pun yang berani mengolok-olok orang lain yang ia pandang hina karena keadaannya yang compang camping, atau karena ia cacat pada tubuhnya atau ia tidak lancar bicaranya. Karena, barangkali ia lebih ikhlas nuraninya dan lebih bersih hatinya daripada orang yang sifatnya tidak seperti itu. Karena dengan demikian berarti ia menganiaya diri sendiri dengan menghina orang lain yang dihormati oleh Allah Ta’ala:

وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ

“Dan janganlah kaum wanita mengolok-olok kaum wanita lainnya, karena barangkali wanita-wanita yang diolok-olokkan itu lebih baik daripada wanita yang mengolok-olokkan.”

Allah menyebutkan kata jamak pada dua tempat dalam ayat tersebut, karena kebanyakan mengolok-olok itu dilakukan ditengah orang banyak, sehingga sekian banyak orang enak saja mengolok-olokkan, sementara dipihak lain banyak pula yang sakit hati.⁸¹

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Aisyah ia berkata, dihadapan Nabi SAW. Saya menirukan seorang lelaki padahal aku sendiri begini dan begini. ‘Aisyah berkata: maka saya berkata: Ya Rasulullah, sesungguhnya Shafiyah itu seorang wanita...’ Aisyah memperagakan dengan tangan sedemikian rupa yang maksudnya bahwa Shafiyah itu wanita pendek. Maka Rasul SAW bersabda: Sesungguhnya engkau telah mencampur suatu kata-kata yang sekiranya dicampur air laut, tentu akan bercampur seluruhnya.

⁸¹Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir...*, hal. 222.-223

Muslim telah meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupamu dan hartamu, akan tetapi memandang kepada hati dan amal perbuatanmu.”

Hal ini merupakan isyarat bahwa seseorang tidak bisa dipastikan berdasarkan pujian maupun celaan orang lain. Atas rupa, amal, ketaatan atau pelanggaran yang tampak ada padanya. Karena barangkali seseorang yang memelihara amal-amal lahiriyah, ternyata Allah mengetahui sifat tercela dalam hatinya, yang tidak patut amal-amal tersebut dilakukan, disertai dengan sifat tersebut. Dan barangkali orang yang kita lihat lalai atau melakukan maksiat, ternyata Allah mengetahui sifat terpuji dalam hatinya, sehingga ia mendapat ampunan karenanya.

Dan janganlah sebagian kamu mencela sebagian yang lain dengan ucapan atau isyarat secara tersembunyi.

Firman Allah Ta’ala *anfusakum* merupakan peringatan bahwa orang yang berakal tentu takkan mencela dirinya sendiri. Oleh karena itu, tidak sepatutnya ia mencela orang lain. Karena orang lain itu pun seperti dirinya juga. Karena sabda Nabi SAW. “Orang-orang mukmin itu seperti halnya satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh itu menderita sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan tak bisa tidur dan demam.”

Dan sabda Nabi SAW. “Seorang dari kalian melihat setitik noda pada mata saudaranya, sedang ia membiarkan batang pohon dimatanya sendiri.”

وَلَا تَتَابَرُؤْا بِالْأَلْقَابِ

Dan janganlah sebagian kamu memanggil sebagian yang lain dengan gelar yang menyakiti dan tidak disukai. Seperti halnya berkata kepada sesama muslim, “Hai Fasik, hai munafik, atau berkata kepada orang masuk Islam, “Hai Yahudi, Hai Nasrani.”

Menurut Qatadah dan Ikrimah dari Abu Jubairiah bin Dhahak, ia berkata, ayat *wa la tanabazu bil alqab*, turun mengenai Bani Salamah.⁸²

Bahwasanya Rasulullah SAW, tiba di Madinah sedang dikalangan kami tidak ada seorang lelaki pun kecuali mempunyai dua, tiga nama. Apabila memanggil salah seorang dari mereka dengan nama yang mereka miliki, mereka menjawab, “Ya Rasulullah, sesungguhnya ia menolaknya.” Maka turunlah ayat ini. (H.R Al-Bukhari).

Adapun gelar-gelar yang memuat pujian dan penghormatan, dan merupakan gelar yang benar tidak dusta, maka hal itu tidaklah dilarang, sebagaimana orang memanggil Abu Bakar dengan ‘Atiq dan Umar dengan Al-Faruq, Ustman dengan nama Zun Nurain, Ali dengan Abu Thurab dan Khalid dengan Saifullah.

⁸²*Ibid*, hal. 224-225.

بئسَ الأسمُ الفسوقُ بعدَ الأيمنِ

Alangkah buruknya sebutan yang disampaikan kepada orang-orang mukmin bila mereka disebut dengan orang-orang fasik setelah mereka masuk ke dalam iman dan termasyhur dengan keimanan tersebut.

Hal ini isyarat bahwa betapa buruknya penghimpunan antara kedua perkataan, yakni sebagaimana kaum mengatakan, alangkah buruknya tingkah laku seperti anak muda setelah tua.

وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ^ج

Dan barang siapa yang tidak bertaubat dari mencela saudara-saudaranya dengan gelar-gelar yang Allah melarang mengucapkannya atau menggunakannya sebagai ejekan atau olok-olok terhadapnya, maka mereka itulah orang-orang yang menganiaya diri sendiri yang berarti mereka menimpakan hukuman Allah terhadap diri sendiri karena kemaksiatan mereka terhadapnya.

- a. Penafsiran Surat al-Hujurat ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ

“Hai orang-orang yang beriman jauhilah oleh kalian kebanyakan buruksangka terhadap seorang mukmin, yaitu kamu menyangka mereka dengan perasangkaan yang buruk selagi hal itu dapat kamu lakukan.” Sebuah hadits:

“Sesungguhnya Allah mengharamkan darah dan kehormatan orang Islam, dan disangka dengan perasangka buruk.”

Namun demikian, persangkaan yang buruk itu hanya diharamkan terhadap orang yang disaksikan sebagai orang yang menutupi aibnya, saleh dan terkenal amanatnya. Adapun orang yang mempertontonkan diri sebagai orang yang gemar melakukan dosa, seperti orang yang masuk ke tempat pelacuran atau berteman dengan penyanyi cabul, maka tidaklah berburuk sangka terhadapnya.

إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

Sesungguhnya menyangka sesama mukmin dengan persangkaan yang buruk itu adalah dosa. Karena Allah telah melarang perbuatan seperti itu. Jadi melakukakannya adalah dosa.⁸³

وَلَا تَجَسَّسُوا

⁸³ *Ibid*, hal. 230-231.

Dan janganlah sebagian kamu meneliti keburukan sebagian lainnya dan jangan mencari-cari rahasianya dengan tujuan mengetahui cacat-cacatnya. Akan tetapi puaslah kalian dengan apa yang nyata bagimu mengenai dirinya. Lalu pujilah atau kecamlah berdasarkan yang nyata itu, bukan berdasarkan hal yang kamu ketahui dari yang tidak nyata.

وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُمُ بَعْضًا

“Dan janganlah kamu menceritakan sebagian yang lain dengan sesuatu yang tidak ia sukai ketika orang lain itu tidak ada.”

Adapun yang dimaksud menyebut disini adalah menyebut dengan terang-terangan, atau dengan isyarat atau dengan cara lain yang bisa diartikan sebagai perkataan. Karena itu, semua berarti menyakiti orang yang digunjing dan memanaskan hatinya serta memecah belah persatuan jama'ah. Karena, menggunjing memang merupakan api yang menyala, ia takkan membiarkan sesuatu pun dan takkan menyisakan.

Dan yang dimaksud dengan sesuatu yang tidak ia sukai adalah yang berkenaan dengan agama atau dunianya, rupa, akhlak, harta, anak, istri, pembantu, pakaian apa saja yang lain, yang berkaitan dengan dia.

أَتُحِبُّ أَحَدَكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ

Apakah seseorang dari kalian suka memakan daging saudaranya setelah ia meninggal dunia. Kalaupun tidak suka melakukan hal itu, bahkan kamu membencinya, karena nafsumu memang merasa jijik, maka demikian pula hendaklah kamu tidak suka menggunjing saudaramu ketika ia hidup.

Sesungguhnya sebagaimana kamu tidak menyukai perbuatan itu, karena tabiatmu memang demikian. Maka janganlah kamu menyukai hal itu berdasarkan syara. Karena perbuatan yang seperti itu menyebabkan hukuman yang berat.

Ghibah itu telah dimisalkan dengan memakan daging karena ghibah itu berarti merobek-robek kehormatan yang serupa dengan memakan dan merobek-robek daging. Ungkapan seperti ini sesuai dengan cara orang Arab berbicara.

Lebih dari itu, ayat ini menganggap daging yang dimakan itu adalah daging saudara sendiri yang telah mati, sebagai gambaran betapa kejinya perbuatan seperti itu yang dianggap keji oleh perasaan siapa pun.⁸⁴

وَاتَّقُوا اللَّهَ

⁸⁴ *Ibid*, hal. 232-234

Maka janganlah kamu suka menggunjing, dan bertakwalah kamu kepada Allah tentang apa yang Dia perintahkan dan Dia larang terhadapmu, waspadalah dan takutlah kamu kepada Allah.

Selanjutnya Allah SWT. Memberi alasan tentang hal ini dengan firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Sesungguhnya Allah menerima taubat orang-orang yang mau bertaubat kepada-Nya atas dosanya yang telah terlanjur ia lakukan, lagi maha berkasih kepadanya sehingga Dia takkan mengazab setelah ia bertaubat.

Bagi orang yang menggunjing, wajiblah ia segera bertaubat ketika perbuatan itu baru ia lakukan, yaitu dengan cara berhenti dari perbuatan itu dan menyesal atas keterlanjurannya, serta bertekad dengan kuat untuk tidak mengulangi lagu perbuatan yang telah terlanjur dilakukan itu.

b. Penafsiran Surat al-Hujurat Ayat 13

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ

Hai manusia sesungguhnya kami telah menciptakan kalian dari Adam dan Hawa. Maka kenapakah kamu saling olok-mengolok sesama kamu, sebagian kamu mengejek sebgiaan yang lain, padahal kalian bersaudara dalam nasab dan sangat mengherankan bila saling mencela sesama saudara atau saling mengejek, atau panggil memanggil dengan gelar yang jelek.

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Dan kami jadikan kalian bersuku-suku dan berkabilah-kabilah supaya kamu kenal mengenal, yakni saling kenal, bukan saling mengingkari. Sedangkan mengejek, mengolok-olok dan menggunjing menyebabkan terjadinya saling mengingkari itu.⁸⁵

Kemudian Allah menyebutkan sebab dilarangnya saling membanggakan dengan firman-Nya:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَىٰكُمْ

Sesungguhnya yang paling mulia disisi Allah dan yang paling tinggi kedudukannya disisi-Nya ‘Azza wa Jalla di akhirat maupun di dunia adalah yang paling bertakwa. Jadi jika kamu hendak berbangga maka banggakanlah takwamu. Artinya barang siapa yang ingin memperoleh derajat-derajat yang tinggi maka hendaklah ia bertakwa.

⁸⁵ *Ibid*, hal. 235-239.

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Sesungguhnya Allah maha tau tentang kamu dan tentang amal perbuatanmu, juga maha waspada tentang sikap-sikap hatimu. Karenanya jadikan takwa itu bekalmu untuk akhiratmu.⁸⁶

b. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA) dalam Tafsir Al-Azhar Menjelaskan:

a. Penafsiran Ayat 11

Wahai orang-orang yang beriman. “(pangkal ayat 11). Ayat ini pun akan menjadi peringatan dan nasihat sopan-santun dalam pergaulan hidup kepada kaum yang beriman. Itu pula sebabnya maka dipangkal ayat orang-orang yang beriman juga yang diseru;⁸⁷ “janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain” mengolok-olok, mengejek, menghina, merendahkan dan seumpamanya, janganlah semuanya itu terjadi dalam kalangan orang beriman; “Boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan). “Inilah peringatan dan halus dan tepat sekali dari Tuhan, mengolok-olok, mengejek, dan menghina tidaklah layak dilakukan kalau orang merasa dirinya orang yang beriman. Sebab orang yang beriman akan selalu menilik kekurangan yang ada pada dirinya itu. Hanya orang yang tidak beriman jualah yang lebih banyak melihat kekurangan orang lain dan tidak ingat pada akan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri. “dan jangan pula wanita mengolok-olokkan kepada wanita yang lain; karena boleh jadi (yang diperolok-olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan)”. Daripada larangan ini nampaklah dengan jelas bahwasanya orang yang kerjanya hanya mencari kesalahan dan kekhilafan orang lain, niscaya lupa kesalahan dan kealpaan yang ada pada dirinya sendiri.

Memperolok-olokkan, mengejek dan memandang rendah orang lain, tidak lain adalah karena dirinya merasa serba lengkap, serba tinggi dan serba cukup, padahal awaklah serba kekurangan. Segala manusia pun haruslah mengerti bahwa dalam dirinya sendiri terdapat macam kekurangan dan kelaparan.

Maka dalam ayat ini bukan saja laki-laki yang dilarang memakai peragai yang buruk itu, bahkan perempuan pun demikian pula. Sebaliknya hendaklah kita memakai peragai *tawaddhu*, merendahkan diri, menginsyafi kekurangannya, “dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri”. Sebenarnya pada asalnya kita dilarang keras mencela orang lain, dan didalam ayat ini dilarang mencela diri sendiri. Sebabnya ialah karena mencela orang lain itu sama dengan mencela diri sendiri. Kalau kita sudah berani mencela orang lain, mencela aib rahasia orang lain, jangan lupa orang lain pun sanggup membuka aib kita sendiri. Sebab itu mencela orang lain itu sama dengan mencela diri sendiri. Di dalam surat lain terdapat lagi perkataan ini, yaitu Q.S al-Humazah ayat 1:

⁸⁶*Ibid*, hal. 240-241.

⁸⁷Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), (1982), *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXIV*, Jakarta: Pustaka Panjimas, hal. 201.

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

“Neraka Wailun buat setiap orang yang suka mencedera orang dan mencela orang”

Humazah kita artikan mencedera, yaitu memukul orang dengan tangan. Lumazah kita artikan mencela, yaitu dengan mulut. Dan diartikan orang juga Humazah itu dengan sikap hidup yang tidak merasa senang diam, gelisah berjalan kian kemari. Tidak lain kerja daripada menyebarkan fitnah membusuk-busukkan orang lain. Maka dalam ayat ini dikatakan bahwa sikap demikian sama saja dengan mencelakakan diri sendiri, sebagaimana tersebut dalam ayat. Karena lama-kelamaan tukang hasut, fitnah dan menyebarkan berita busuk, mencela dan memaki itu tidaklah akan membuat senang hati orang yang menerimanya, kalau orang yang menerima itu ada akal budi. Mereka akan kembali berpegangan dengan ayat 6 diatas tadi, yaitu memeriksai celaan dan cercaan yang kita sebar. Kalau ternyata dusta saja, atau melampiasikan rasa benci belaka, maka dalam ayat ini sudah tersedia cap buat si tukang fitnah itu, yaitu orang fasik!

“Janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk”. Asal-usul larangan ini adalah kebiasaan orang-orang jahiliyah memberikan gelar dua tiga kepada seseorang menurut perangnya. Misalnya ada seseorang bernama si Zaid! Beliau ini suka sekali memelihara kuda kendaraan yang indah, yang dalam bahasa Arab disebut Al-Khalil. Maka si Zaid itu pun disebut Zaid Al-Khalil! Atau Zaid kuda!. Oleh Nabi nama ini diperindah, lalu ia disebut Zaid Al-Khair, yang berarti si Zaid yang baik! Pertukaran itu hanya dari huruf lam ke huruf raa saja, tetapi artinya sudah berubah daripada kuda kepada baik!

Maka dalam ayat ini datang anjuran lagi kepada kaum yang beriman, supaya janganlah mengimbuai teman dengan gelar-gelaran yang buruk. Kalau dapat tukarlah bahasa itu kepada yang baik, terutama kepada yang akan lebih menyenangkan hatinya. Sebab itu maka Abu Hurairah yang berarti bapak si kucing, tidaklah ditukar sebab Abu Hurairah sendiri lebih senang jika dipanggil demikian, sebab memang beliau senang kepada kucing.⁸⁸

Hal-hal seperti ini juga terdapat pada kebiasaan di negara kita. Orang diberi gelar-gelar yang timbul dari kebiasaan atau perangnya atau bentuknya atau salah satu kejadiannya yang ada pada dirinya. Ada orang bernama Ilyas; maka oleh kawan-kawannya di surau dipanggil si Ilyas Kuda; sebab kalau dia mendongak tinggi sebagai dongkak kuda! Ketika pengarang ini lahir ke dunia diberi nama oleh ayahnya Abdulmalik. Oleh karena itu beliau orang alim, maka banyaklah orang kampung bilamana mendapat anak laki-laki, langsung dinamai Abdulmalik. Oleh karena anak-anak bernama Abdulmalik ini sudah banyak, semuanya dikenal dengan gelar tambahannya: Si Malik Iman, Si Malik Uban, Si Malik Ekor, Si Malik Ketupat, Si Malik Rumah, dan bermacam-macam ujung nama yang masing-masing tumbuh menurut “sejarahnya” sendiri-sendiri. Saya sendiri diwaktu kecil disebut “Si Malik Periuk”! Maka bernama Si Malik Iman sebab ketika mendengar orang mengaji di Surau dia tidak mengerti apa yang dikaji,

⁸⁸*Ibid*, hal. 201-203.

Cuma dia banyak mendengar guru menyebut Iman, Iman! Maka setelah dia pulang ke rumah, ibunya bertanya darimana, dia menjawab dari Surau mendengar Iman! Si Malik Ketupat, tentu saja karena lahapnya makan Ketupat. Dan saya sendiri dikenal diwaktu kecil dengan sebutan Si Malik Periuk; konon katanya karena diwaktu kecil, karena andung saya sangat sekali menjaga gulai pengat ikan yang mesti disediakan untuk hidangan bagi ayah saya, dengan diam-diam saya pergi ke belakang dan saya buka periuk itu, lalu ikan pengat dalam periuk itu saya makan bersama nasi saya, ketika ibu dan andung saya tidak dirumah.

Berdasarkan cerita ini jelaslah memanggil orang dengan gelarnya yang buruk sebaiknya dihentikan, lalu diganti dengan panggilan dengan gelar yang baik, sebagaimana contoh teladan yang dipernuat Nabi SAW dengan gelar Zaid Al-Khalil menjadi Zaid Al-Khair itu. “Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan yang fasik sesudah iman.” Maka kalau orang yang telah beriman, suasana telah bertukar dari jahiliyah kepada Islam sebaiknya ditukar panggilan nama kepada yang baik dan sesuai dengan dasar Iman seseorang, karena penukaran nama itu ada juga pengaruhnya bagi jiwa. Pergantian nama dari yang buruk ketika fasik, kepada yang bagus setelah beriman, adalah pertanda yang baik dari kepatuhan sejak semula.

b. Penafsiran ayat 12

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah dari kebanyakan prasangka “ (pangkal ayat 12) Prasangka ialah tuduhan yang bukan-bukan persangkaan yang tidak beralasan, hanya semata-mata tuduhan yang tidak pada tempatnya saja; “karena sesungguhnya sebagian daripada prasangka itu adalah dosa”, prasangka ialah dosa, Karena ia adalah tuduhan yang tidak beralasan dan bisa saja memutuskan silaturrahi diantara dua orang yang baik. Bagaimanalah perasaan orang yang tidak mencuri lalu disangka mencuri, sehingga sikap kelakuan orang telah berlainan saja kepada dirinya. Rasulullah sangat mencegah perbuatan prasangka yang buruk itu dengan sabdanya:

اياكم و الظن فان الظن اكذب الحديث ولا تجسسوا ولا تحسسوا و لا تنافسوا ولا تحاسدوا ولا تباغضوا ولا تدابروا و كونوا عباد الله اخوانا (رواه البخاري و مسلم ابو داود)

Sekali-sekali janganlah kamu berburuk sangka, karena sesungguhnya berburuk sangka adalah perkataan yang paling bohong. Dan janganlah kamu mengintai-intai, dan janganlah kamu merisik-risik, dan janganlah kamu berganding-gandingan dan janganlah kamu berdengki-dengkian dan janganlah kamu berbenci-bencian dan janganlah kamu berbalik belakang, dan jadilah kamu seluruh hamba Allah bersaudara”.⁸⁹

“Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain” Mengorek-ngorek kalau-kalau ada si anu dan si fulan bersalah, untuk menjatuhkan maruah si fulan di depan umum. Sebagaimana yang terpakai di dalam kalangan kaum komunis sendiri apabila mereka dapat merebut kekuasaan pada suatu Negara.

⁸⁹*Ibid*, hal. 204-205.

Segala yang terkemuka dinegara itu dikumpulkan “sejarah hidupnya”. Baiknya dan buruknya, kesalahannya yang telah lama berlalu dan yang baru, jasanya dalam negeri dan perawatannya kemana saja. Sampai juga kepada kesukaannya, sampai kepada kesukaan yang terpuji dan tercela. Maka orang yang dianggap perlu untuk dipakai bagi kepentingan Negara, segeralah ia dipakai dengan berdasarkan kepada “sejarah hidup” itu. Tetapi kalau datang masanya dia hendak di depak dan dihancurkan, akan tampillah orang-orang yang diperintahkan buat itu, lalu mencaci maki orang itu dengan membuka segala cacat dan kebobrokan yang bertemu dalam sejarah yang telah dikumpulkan itu, “dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian lain”. Menggunjing ialah membicarakan sebagian aib dan keburukan kepada seseorang sedang ia tidak hadir, sedang ia berada ditempat lain. Hal ini kerap kali kerap kali jadi mata rantai kemunafikan. Orang asyik sekali membongkar rahasia kebusukan seseorang ketika seseorang itu tidak ada. Tiba-tiba saja dia pun datang, maka pembicaraan pun berhenti dengan sendirinya, lalu bertukar sama sekali dengan memuji-muji menyanjung-nyanjung tinggi. Ini adalah perbuatan hina dan pengecut! Dalam lanjutan ayat dikatakan; “apakah kamu suka seseorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?” Artinya, bahwasanya membicarakan keburukan orang ketika dia tidak hadir, samalah artinya dengan memakan daging manusia yang telah mati, tegasnya makan bangkai yang busuk. Begitulah hinanya! Kalau engkau seorang manusia yang bertanggung jawab, mengapa engkau tidak mau mengatakan orang itu terus terang apa kesalahannya, supaya diubahnya kepada yang baik? “maka jijiklah kamu kepadanya”. Memakan bangkai temanmu yang telah mati tentulah engkau jijik. Maka membicarakan aib celanya sedang saudara itu tidak ada samalah artinya dengan memakan bangkainya. Kalau ada sececah iman dihatimu, tentu engkau percaya apa yang disabdakan Tuhan. Sebab itu pun engkau pun akan merasa jijik pula berbuat perangai yang hina yang pengecut.

“Dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah adalah penerima taubat, lagi maha penyayang”. (ujung ayat 12). Artinya, jika selama ini perangai buruk ini ada pada dirimu, mulai sekarang segeralah hentikan dan bertaubatlah daripada kesalahan yang hina itu disertai dengan penyesalan dan bertaubat. Allah senantiasa membuka pintu kasih sayang-Nya, membuka pintu selebar-lebarnya menerima kedatangan para hamba-Nya yang ingin menukar perbuatan yang salah dengan perbuatan yang baik, kelakuan yang durjana hina dengan kelakuan yang terpuji sebagai manusia yang beriman.⁹⁰

c. Penafsiran ayat 13

“Wahai manusia sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan”. (pangkal ayat 13). Kita boleh menafsirkan ayat ini dengan dua tafsir yang keduanya nyata dan tegas. Pertama adalah bahwa seluruh manusia itu dijadikan pada mulanya dari seorang laki-laki, yaitu Nabi Adam dan seorang perempuan yaitu Siti Hawa. Beliau berdualah manusia yang mula diciptakan dalam dunia ini. Dan boleh kita tafsirkan secara sederhana saja. Yaitu bahwasanya segala manusia ini sejak dulu sampai sekarang ialah daripada seorang laki-laki dan seorang perempuan yaitu ibu. Maka tidak adalah manusia dialam ini yang tercipta kecuali dari percampuran seorang laki-laki dengan seorang

⁹⁰*Ibid*, hal. 206-207

perempuan, persetubuhan yang menimbulkan berkumpulnya dua kumpul mani (*khama*) jadi satu 40 hari lamanya, yang dinamai nutfah. Kemudian 40 hari pula lamanya jadi darah, dan 40 hari pula lamanya menjadi daging (*alaqah*). Setelah tiga kali 40 hari, nutfah, alaqah, dan mudghah, jadilah dia manusia yang ditiupkan nyawa kepadanya dan lahirlah dia kedunia. Kadang-kadang karena percampuran kulit hitam dan kulit putih, atau bangsa Afrika dan Eropa. Jika diberi permulaan bersatunya mani itu, belumlah kelihatan perbedaan warna, sifatnya masih sama saja.”dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kenal mengenallah kamu”. Yaitu bahwasanya anak yang mulanya setumpuk mani yang berkumpul bersatu padu dalam satu keadaan belum nampak jelas warnanya tadi, menjadilah kemudian berwarna menurut iklim buminya, hawa udaranya, letak tanahnya, peredaran musimnya, sehingga berbagailah timbul warna wajah dan diri manusia dan berbagai pula bahasa manusia yang dipakai, terpisah di atas bumi dengan keluasannya, hidup mencari kesukaannya, sehingga dia pun berpisah berpecah, dibawa untung masing-masing, berkelompok karena dibawa oleh dorongan dan panggilan hidup, sehingga lama kelamaan hasillah yang dinamai bangsa-bangsa dan kelompok yang lebih besar dan rata, dan bangsa tadi terpecah pula mejadi suku dalam ukuran kecil lebih terperinci. Dan suku tadi terbagi pula dalam berbagai rumah tangga, ibu bapak dan sebagainya. Di dalam ayat ditegaskan bahwa terjadi bangsa, berbagai suku sampai kepada perincian yang lebih kecil, bukanlah agar mereka bertambah lama bertambah jauh, melainkan supaya mereka kenal mengenal. Kenal-mengenal dari mana asal-usul, darimana pangkal nenek moyang, darimana asal keturunan dahulu kala.

Manusia pada hakikatnya adalah asal dari keturunan yang satu. Meskipun telah jauh berpisah, namun di asal-usul adalah satu. Tidak ada perbedaan antara yang satu dengan yang lain dan tidaklah ada perlunya membangkit-bangkit perbedaan, melainkan menginsyafi adanya persamaan keturunan. “Sesungguhnya yang semulia-mulia kamu disisi Allah ialah yang setakwa-takwa kamu.” Ujung ayat ini adalah memberi penjelasan bagi manusia bahwasanya kemuliaan sejati yang dianggap bernilai oleh Allah tidak lain adalah kemuliaan hati, kemuliaan budi, kemuliaan perangai, ketaatan kepada Ilahi.⁹¹

Penutup ayat adalah. “Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal.” (ujung ayat 13)

Ujung ayat ini, kalau kita perhatikan dengan seksama adalah jadi peringatan yang lebih dalam lagi bagi manusia yang silau matanya karena terpesona oleh urusan kebangsaan dan kesukuan, sehingga mereka lupa bahwa keduanya itu gunanya bukan untuk membanggakan suatu bangsa kepada bangsa yang lain, suatu suku kepada suku yang lain. Kita dunia bukan buat bermusuhan, melainkan buat berkenalan. Dan hidup berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bisa saja menimbulkan permusuhan dan peperangan, karena orang telah lupa kepada nilai ketakwaan. Diujung ayat ini Tuhan menyatakan bahwa Tuhan Maha Mengetahui, bahwasanya bukan sedikit kebangsaan menimbulkan ‘*asabiyah jahiliyah*’, pongah dan bangga karena mementingkan bangsa sendiri, sebagai perkataan orang Jerman dikala Hitler naik” (Jerman diatas segala-galanya). Tuhan mengetahui bahwasanya semuanya itu palsu belaka, Tuhan mengenal bahwa

⁹¹*Ibid*, hal. 208-209.

setiap bangsa ada kelebihan sebanyak kekurangan, ada pujian sebanyak cacatnya. Islam telah menentukan langkah hidup yang akan ditempuh dalam hidup; “ Yang mulia-mulia kamu adalah yang barangsiapa yang takwa kepada Allah”.⁹²

c. Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam Shafwatut Tafasir Menjelaskan:

“Hai orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka yang mengolok-olok”: wahai orang-orang mukmin yang beriman kepada Allah dan Rasul, jangan ada satu kelompok menghina kelompok lain dan jangan seorang pun menertawakan yang lain. Sebab, kadang yang dihina dan ditertawakan lebih baik disisi Allah daripada yang menghina dan menertawakan. Banyak orang yang rambutnya acak-acakan, berdebu dan berpakaian lusuh, seandainya dia bersumpah kepada Allah, maka Allah menunaikan sumpahnya. “dan jangan pula wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita yang (diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita yang (mengolok-olok)”. Jangan ada sekelompok wanita menghina wanita lain. Bisa jadi sekelompok wanita yang dihina lebih baik disisi Allah dan lebih utama daripada yang menghina. “dan janganlah kamu menghina dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelaran-gelar yang buruk”. Jangan sebagian kalian mencela sebagian yang lain dengan panggilan dan gelar yang buruk. Allah berfirman “dirimu sendiri” sebab seluruh mukmin seakan satu orang. “seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman”: menyebut seseorang sebagai orang fasik setelah ia beriman adalah hal yang paling buruk. Al-Baidhawi berkata, “ayat ini menunjukkan bahwa memanggil orang lain dengan gelar buruk adalah kefasikan dan hal itu buruk jika dilakukan oleh mukmin”. “Dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka itu adalah orang-orang yang lalim”. Barangsiapa tidak bertaubat dari mencela dan memanggil dari gelaran buruk, mereka itulah orang-orang yang dzalim karena menantang siksa.⁹³

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka”, jauhilah curiga, menuduh, khianat dan berburuk sangka kepada keluarga dan orang lain. Kalimat ”kebanyakan” agar seseorang berhati-hati dalam setiap persangkaan dan tidak tergesa-gesa dalam berperasangka. Sebaliknya dia berpikir dan menyelidiki serta kros cek “sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa”, sebagian prasangka mengundang dosa dan pelakunya berhak mendapatkan siksa. Umar Radhiyallahu anhu berkata, “janganlah kamu mengira terhadap ucapan yang diucapkan saudaramu mukmin, kecuali baik, kecuali masih ada celahnya untuk kebaikan. “dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain”, janganlah kalian menyelidiki cacat dan aib orang muslim, dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain”; janganlah sebagian dari kalian menyebutkan keburukan sebagian yang lain ketika dia tidak ada yang tidak disukainya. “sukalah salah satu diantara kamu memakan daging saudaramu yang sudah mati”; ini gambaran buruk dan kejamnya menggunjing dengan hal yang paling buruk. Tidak ada yang lebih buruk darinya. Maksudnya, apakah salah

⁹²*Ibid*, hal. 209-210

⁹³Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, (2011), *Shafwatut Tafasir (Tafsir-tafsir Pilihan)*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, hal. 43.

seorang diantara kalian senang memakan daging saudara kalian sesama muslim jika dia mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya”; sebagaimana secara tabiat kalian membenci hal ini, maka bencilah kalian kepada menggunjing secara agama. Hukum menggunjing lebih berat daripada memakan daging bangkai saudaranya. Allah menyerupakan gunjingan dengan memakan bangkai daging saudaranya. Jika orang ini membenci memakan daging manusia, apalagi jika sesama muslim dan apalagi dia telah mati, maka dia wajib membenci menggunjing sebagaimana kebencian tersebut atau lebih benci. “dan bertakwalah kepada Allah,” takutlah kalian kepada Allah dan berhati-hatilah terhadap siksa-Nya dengan menunaikan perintah dan menjauhi larangan-Nya. “sesungguhnya Allah maha penerima taubat dan sangat pengasih kepada yang bertakwa, bertaubat dan kembalilah kepada-Nya. Ayat ini mendorong kita untuk bertaubat dan segera menyesali serta mengakui kesalahan agar kita tidak berputus asa terhadap rahmat Allah.

“Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan”; ayat ini berlaku untuk seluruh ummat manusia. Maksud ayat ini, dengan kekuasaan kami, kami telah menciptakan kalian dari satu asal dan kami jadikan kalian dari ayah dan ibu yang sama. Karena itu, janganlah kalian saling membanggakan bapak dan nenek moyang. Tidak ada kehormatan dan nasab yang lebih, sebab ayah kalian adalah Adam dan Adam dari tanah. “Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal,” kami jadikan bangsa kalian bermacam-macam dan suku kalian beraneka ragam, agar kalian saling mengenal dan menyayangi, bukan saling bertentang dan bermusuhan. Mujahid berkata, “Agar seorang mengenal nasabnya. Agar seseorang disebut fulan bin fulan dari kabilah anu.” Syeikh Zadah berkata, “Maknanya, hikmah dijadikan kalian sebagai bangsa-bangsa dan suku-suku agar sebagian kalian mengetahui nasab yang lain dan tidak menisbatkan kepada selain nenek moyangnya. Penciptaan yang demikian bukan untuk saling membanggakan asal-usul bapak, nenek moyang serta keturunan. Meskipun hal tersebut dipertimbangkan dalam adat dan syariat, sehingga syarifah (wanita dari kalangan ningrat dan terhormat) tidak boleh dikawinkan dengan rakyat jelata. Hanya saja hal itu tidak berharga lagi jika tanpa keimanan dan takwa. Sama halnya bintang tidak tampak ketika matahari muncul.“ “Sesungguhnya orang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling mulia diantara kamu”; kelebihan antar umat manusia hanya dengan ketakwaan, bukan dengan keturunan dan adrah. Barang siapa ingin kemuliaan di dunia dan kedudukan tinggi diakhirat, amka hendaknya ia bertakwa kepada Allah, sebagaimana sabda Nabi SAW, “barangsiapa suka jika menjadi manusia yang mulia, maka hendaklah bertakwa kepada Allah.”⁹⁴

C. Pembahasan

Para mufassir sepakat bahwasanya pada surat al-Hujurat ayat 11 terdapat larangan untuk saling mengolok-olok dan larangan tersebut ditujukan tidak hanya

⁹⁴*Ibid*, hal. 43-46.

kepada kaum laki-laki saja tetapi juga untuk kaum perempuan, alasan mengapa mengolok-olok itu dilarang adalah karena orang yang mengolok-olok orang lain belum lah tentu lebih baik dari yang diolok-olok. Di dalam ayat 11 juga terdapat larangan untuk saling memanggil dengan gelaran yang buruk yaitu gelaran yang tidak disukai dan menyakiti hati orang tersebut. Terlebih lagi apabila panggilan tersebut adalah panggilan yang buruk terhadap orang yang beriman, Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam Shafwatut Tafasir mengatakan bahwasanya seluruh mukmin adalah bersaudara, jika salah seorang tersakiti maka mukmin lainnya juga merasakannya. Terdapat peringatan akan hukuman Allah bagi orang-orang yang mengolok-olok dan memanggil dengan panggilan yang buruk.

Pada ayat 12 terdapat himbauan kepada orang-orang mukmin untuk menjauhi buruksangka, sebab Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA) menjelaskan bahwasanya prasangka adalah tuduhan yang bukan-bukan dan tidak beralasan. Ketiga mufassir tersebut sepakat bahwasanya Allah melarang perbuatan buruksangka dan bagi yang melakukannya adalah dosa. Mengenai *tajassus* atau mencari-cari kesalahan orang lain dengan atau tanpa tujuan tertentu adalah hal yang dilarang Allah, terlebih lagi jika *tajassus* tersebut dilakukan untuk mengetahui cacat orang lain yang bertujuan menjatuhkan harga diri orang tersebut. Dari ketiga mufassir tersebut sepakat terhadap larangan *tajassus*, namun hanya Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA) yang menyertakan contoh kasus *tajassus* dan contoh kasus *tajassus* tersebut merupakan hal yang nyata yang dirasakan beliau.

Menggunjing adalah menceritakan aib atau keburukan seseorang kepada orang lain sedangkan orang lain tersebut sedang tidak hadir, hal ini juga

merupakan salah satu sifat yang harus dihindari setiap orang-orang mukmin. Ahmad Mustafa Al-Maraghi menjelaskan bahwasanya maksud dari menceritakan disini adalah menyebut secara terang-terangan atau dengan isyarat atau dengan cara lain yang bisa diartikan sebaga perkataan. Dalam lanjutan ayatnya disebutkan bahwasanya menggunjing atau membicarakan aib orang lain yang sedang tidak hadir ibarat memakan daging bangkai manusia yang telah mati, maka hendaklah orang-orang yang telah melakukan perbuatan menggunjing tersebut memohon ampunan kepada Allah atas apa yang telah dilakukannya, sebab Allah maha pemaaf lagi penerima taubat.

Para mufassir sepakat bahwasanya pada ayat 13 terdapat anjuran bagi setiap manusia untuk saling mengenal satu sama lain dan memperluas tali silaturrahi, sebab hikmah diciptakannya manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa adalah agar mereka saling mengenal satu sama lain. Muhammad Ali Ash-Shabuni dan Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA) juga sepakat bahwasanya maksud dari arti ayat “Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan” adalah untuk menjelaskan asal-usul nenek moyang semua manusia itu adalah sama, yaitu Nabi Adam dan Siti Hawa sehingga tidak alasan bagi setiap manusia untuk menyombongkan diri serta nasabnya.

Pada Alquran surat al-Hujurat ayat 11-13 terkandung tiga nilai pendidikan etika sosial yang pertama adalah pendidikan menjunjung tinggi kehormatan sesama muslim yang terbagi menjadi beberapa bagian yaitu, larangan mengolok-olok, mencela, berprasangka, mencari-cari kesalahan dan ghibah, kedua pendidikan taubat dan yang ketiga adalah pendidikan *ta'aruf*.

D. Pandangan Para Mufassir Tentang Pendidikan Etika Sosial Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13

Pada penelitian ini penulis menggunakan tiga kitab tafsir yaitu tafsir al-Maraghi oleh Ahmad Mustafa Al-maraghi, kemudian tafsir al-Azhar oleh Abdulmalik Abdulkarim Amarullah dan yang terakhir adalah kitab Shafwatut Tafasir oleh Muhammad Ali Ash-shabuni. Para mufassir cenderung memiliki persamaan dalam pandangan mereka tentang pendidikan etika sosial yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 11-13. Berikut rincian pendapat masing-masing mufassir:

1. Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwasanya pendidikan etika sosial yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 11-13 , adapun pada ayat 11 adalah larangan mengolok-olok karena bisa jadi orang yang diolok-olok lebih baik daripada orang yang mengolok-olok, dan larangan ini tidak hanya untuk kaum lelaki saja tetapi juga untuk kaum perempuan. Kemudian dilarang untuk mencela diri sendiri terlebih lagi mencela orang lain, dan jangan pula panggil-memanggil dengan gelar yang buruk. Pada ayat 12 terdapat larangan untuk berburuk sangka dan menggunjing karena membicarakan aib orang lain itu diibaratkan seperti memakan bangkai saudara sendiri, kemudian diperintahkan juga kepada orang-orang yang telah khilaf dalam berbuat dosa tersebut untuk bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah SWT. Pada ayat 13 diperintahkan bagi kaum muslimin untuk saling mengenal satu sama lain, karena Allah ciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa adalah untuk saling mengenal dan menjalin

silaturrahi, karena sesungguhnya yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang bertakwa.

2. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA) dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan bawasanya pendidikan etika sosial yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 11-13 adalah larangan untuk mengolok-olok orang lain baik laki-laki maupun perempuan karena orang yang mengolok-olok ini merasa dirinya lebih baik daripada orang lain, maka hendaklah orang-orang bersikap *tawaddhu*' agar terhindar dari perbuatan mengolok-olok. Larangan untuk panggil-memanggil dengan gelaran yang buruk, karena sesungguhnya seburuk-buruk panggilan adalah panggilan fasik sesudah beriman. Perintah untuk menjauhi prasangka karena sebagian dari prasangka itu adalah dosa dan berburuk sangka itu adalah perkataan yang paling bohong. Larang untuk mencari-cari kesalahan orang lain yang bertujuan untuk menjatuhkan harga diri orang lain. Allah SWT memerintahkan kepada umat Islam untuk menjalin silaturrahi dan saling mengenal satu sama lain walaupun berbeda-beda suku dan bangsa, karena sesungguhnya manusia diciptakna dari nenek moyang yang sama yaitu Nabi Adam dan Siti Hawa.
3. Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam Shafwatut Tafasir menjelaskan bahwasanya pendidikan etika sosial yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 11-13 adalah bahwasanya umat muslim dilarang untuk saling mengolok-olok, panggil-memanggil dengan gelaran yang buruk dan bagi yang telah terlanjur melakukannya maka hendaklah bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah SWT, dan barang siapa yang tidak

bertaubat maka mereka itulah orang-orang yang dzalim karena telah menantang siksa. Jauhilah kebanyakan dari prasangka”, jauhilah curiga, menuduh, khianat dan berburuk sangka kepada keluarga dan orang lain, hendaklah untuk mencari tahu kebenarannya terlebih dahulu. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan membicarakan aib orang tersebut kepada orang lain. Jangalah saling membanggakan suku, bangsa dan keturunan karena sesungguhnya manusia dari nenek moyang yang sama, maka manusia diciptakan berbeda-beda suku dan bangsa adalah untuk saling mengenal, karena sesungguhnya manusia yang paling mulia disisi Allah adalah yang paling bertakwa.

Maka dari ketiga mufassir diatas dapat disimpulkan bahwasanya mereka cenderung sepakat dalam menafsirkan pendidikan etika sosial apa saja yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 11-13.

E. Nilai Pendidikan Etika Sosial yang Terkandung dalam Surat al-Hujurat Ayat 11-13

Pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan karena pendidikan menjadi salah satu faktor yang berperan penting dalam mengembangkan kepribadian dan sikap setiap orang. Alquran surat al-Hujurat memiliki makna yang luas, didalamnya terkandung cara menjalin hubungan terhadap sesama manusia dengan baik, khususnya etika kepada sesama muslim. Berikut uraiannya:

1. Pendidikan Menjunjung Tinggi Kehormatan Sesama Muslim

Menjunjung tinggi kehormatan merupakan kewajiban setiap muslim terhadap muslim lainnya, didalam Alquran banyak ayat yang menjelaskan mengenai saling menghormati, yang berarti saling menghargai dan menjaga perasaan satu sama lain dan tidak saling menyakiti. Didalam surat al-Hujurat ayat 11-13 ini dijelaskan sifat-sifat yang harus dihindari dalam kehidupan bermasyarakat, berikut uraiannya:

a. Larangan Mengolok-olok

Mengolok-olok adalah ketika manusia berkata sesuatu yang dengan perantara perkataan ia menghina dan merendahkan seseorang, entah dikatakan secara lisan maupun menggunakan isyarat, entah itu disampaikan sehingga orang-orang yang melihat dan mendengarnya tertawa, entah itu dengan isyarat atau meniru-niru, pada masa sekarang ini mengolok-olok dapat disebut juga sebagai bullying.

Dalam sebuah hadist diriwayatkan oleh Ahmad diceritakan bahwa pada suatu hari, Abdullah bin Mas'ud berkumpul dengan para sahabat. Bertepatan pada waktu itu kain yang menutupi kaki Abdullah bin Mas'ud tersingkap, sehingga kelihatan lah betisnya yang kecil dan kurus. Sebagian sahabat menertawakan Abdullah bin Mas'ud karena betisnya yang sangat kecil itu. Secara spontan Rasulullah SAW menegur sikap sahabat-sahabat yang menghina atau merendahkan Abdullah bin Mas'ud itu seraya berkata:” apakah kamu tertawa karena betisnya yang kecil itu? Demi Tuhan yang menguasai diriku, kedua betis

(Abdullah bin Mas'ud) itu lebih berat timbangannya dari gurun Uhud” (HR. Ahmad)

Dari hadis diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya setiap orang yang memiliki kurang juga pasti memiliki kelebihan yang belum tentu dimiliki oleh orang lain. Jangan kita menilai seseorang itu hanya dari sisi jeleknya atau kekurangannya saja, karena kekurangan seseorang itu dapat ditutupi dengan kelebihan yang dimilikinya yang belum tentu kita miliki.⁹⁵

Mengolok-olok atau merendahkan orang lain baik itu laki-laki ataupun perempuan merupakan hal yang dilarang oleh Allah SWT karena sesungguhnya menjaga kehormatan sesama muslim itu merupakan kewajiban dan tanggung jawab sesama muslim, dan setiap orang diharapkan untuk melihat terhadap kekurangan yang ada pada dirinya bukan melihat kekurangan yang ada pada orang lain sehingga itu dijadikannya sebagai alasannya untuk merendahkan orang lain.

b. Mencela

Dalam potongan ayat 11 surat al-Hujurat dijelaskan *و لا تلمزوا* dan janganlah kamu mencela, *انفسكم* dirimu sendiri. Didalam surat ini dengan jelas larangan untuk mencela diri sendiri, maka dengan demikian larangan untuk mencela disini bukan hanya untuk diri sendiri saja tetapi juga untuk orang lain. *انفسكم ولا تلمزوا* jangan kamu mencela dirimu sendiri. Karena orang mukmin itu seperti satu jiwa,

⁹⁵Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar...* hal. 202.

maka apabila seseorang mukmin mencela mukmin lainnya maka seolah-olah mencela mukmin lainnya maka seolah-olah mencela mukmin lainnya.

Dan janganlah sebagian kamu mencela sebagian yang lain dengan ucapan atau isyarat secara tersembunyi.

Firman Allah Ta'ala *anfusakum* merupakan peringatan bahwa orang yang berakal tentu takkan mencela dirinya sendiri. Oleh karena itu, tidak sepatutnya ia mencela orang lain. Karena orang lain itu pun seperti dirinya juga. Karena sabda Nabi SAW. "Orang-orang mukmin itu seperti halnya satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh itu menderita sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan tak bisa tidur dan demam."⁹⁶

Ketika seseorang mencela orang lain maka sesungguhnya orang itu juga mencela dirinya sendiri. Karena ketika mencela kekurangan orang lain bisa saja kekurangan orang tersebut juga ada pada sendiri.

"Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri". Sebenarnya pada dasarnya kita dilarang keras mencela orang lain, dan didalam ayat ini dilarang mencela diri sendiri. Sebabnya ialah karena mencela orang lain itu sama dengan mencela diri sendiri. Kalau kita sudah berani mencela orang lain, mencela aib rahasia orang lain, jangan lupa orang lain pun sanggup membuka aib kita sendiri. Sebab itu mencela orang lain itu sama dengan mencela diri sendiri.

c. Memanggil dengan Gelaran yang Buruk

Tanabazu berasal dari kata *نيز - ينيز* yang berarti memberikan julukan dengan maksud mencela. Bentuk jamaknya adalah *anbaz*. *Tanabazu* melibatkan

⁹⁶Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir...*, hal. 224.

dua belah pihak yang saling memberi julukan atau gelar. *Tanabuz* lebih sering dipakai untuk memberikan gelar yang tidak baik.⁹⁷

Jangan sebagian kalian mencela sebagian yang lain dengan panggilan dan gelar yang buruk. Allah berfirman “dirimu sendiri” sebab seluruh mukmin seakan satu orang. “seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman”: menyebut seseorang sebagai orang fasik setelah ia beriman adalah hal yang paling buruk. Al-Baidhawi berkata, “ayat ini menunjukkan bahwa memanggil orang lain dengan gelar buruk adalah kefasikan dan hal itu buruk jika dilakukan oleh mukmin”. “dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka itu adalah orang-orang yang lalim”. Barangsiapa tidak bertaubat dari mencela dan memanggil dari gelaran buruk, mereka itulah orang-orang yang dzalim karena menantang siksa.

d. *Az-zann* (Berprasangka)

Buruk sangka adalah tabiat atau perilaku menyangka seseorang berbuat buruk tanpa disertai bukti. Hidupnya selalu dipenuhi kecurigaan kepada orang lain. Lebih parahnya, jika dia berburuk sangka kepada Allah SWT, selalu menganggap negatif segala keputusan Allah SWT dan bahkan mendikte-Nya.⁹⁸

Rasulullah SAW bersabda:

حديث ابي هريرة رضي الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم: اياكم والظن فانالظن اكذب الحديث ولا تحسسوا و لا تجسسوا ولا تناجشوا و لا تحاسدوا و لا تباغضوا ولا تدابروا و كونوا عباد الله اخوانا. (رواه البخاري)

⁹⁷ Kementrian Agama RI, (2011), *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, hal. 408.

⁹⁸ Husain Suitaatmadja, (2014), *Hidup bahagia dan Berkah Tanpa Penyakit*, Jakarta: Gramedia, hal. 79.

Artinya: Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Berhati-hatilah kalian kalian dari buruk sangka sebab buruk sangka itu sedusta-dusta cerita (berita): jangan menyelidiki; jangan memata-matai (mengamati) hal orang lain; jangan tawar-menawar unruk menjerumuskan orang lain, jangan hasut-menghasut; jangan benci-membenci; jangan belakang-membelakangi dan jadilah kalian sebagai hamba Allah itu bersaudara” (HR Al-Bukhari)⁹⁹

Prasangka yang dimaksud disini adalah prasangka jelek. Dari kata “من” yang artinya dari/sebagian. Artinya adalah sebagian yang jelek, karena prasangka ada dua, yaitu prasangka yang baik dan yang buruk. Allah melarang kita berprasangka buruk karena prasangka buruk membawa kita pada perpecahan. Akan tetapi Allah memerintahkan kita agar senantiasa berprasangka baik agar senantiasa terjalin hubungan yang harmonis dengan manusia terutama sesama muslim

Buruk sangka adalah merupakan suatu perbuatan yang timbulnya dari lidah. Baik itu buruk sangka kepada Allah maupun buruk sangka terhadap sesama manusia. Buruk sangka dikatakan perkataan “dusta” karena dua hal: Pertama, benarnya belum tentu, sedang salah lebih besar dan pasti.¹⁰⁰

Buruk sangka dinyatakan oleh Rasulullah SAW, sebagai sedusta-dustanya sebuah ucapan. Buruk sangka biasanya berasal dari diri sendiri, hal itu sangat berbahaya karena akan mengganggu hubungannya dengan orang lain yang dituduh jelek, padahal belum tentu orang tersebut sejelek prasangkanya. Itulah sebabnya, berburuk –sangka sangka sangat berbahaya, bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa buruk sangka lebih berbahaya daripada berbohong.

Adapun untuk menjauhi buruk sangka adalah dengan cara berikut:

⁹⁹ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, (2012), *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*, Jakarta: Pustaka Azzam, hal. 798.

¹⁰⁰ Imam Al-Ghazali, (1994), *Bahaya lidah*, Jakarta: Bumi Akasara, hal.45.

- 1) Menjauhi semua penyebabnya
- 2) Menanamkan kesadaran bahwa persaudaraan sesama Muslim menuntut pemenuhan hak dan kewajiban, dan bertujuan mencari kedamaian (isliah) dalam segala hal.
- 3) Menyakini bahwa prasangka muncul dari was-was yang disebabkan oleh serum kejahatan setan.
- 4) Segera meminta perlindungan kepada Allah dari godaan setan tatkala prasangka itu timbul.
- 5) Berusaha menanamkan sikap baik sangka, baik kepada Allah maupun kepada sesama Muslim, berbaik sangka kepada Allah adalah wajib, bahkan intisari dari kewajiban orang yang beriman kepada qadha dan qadar serta ciri orang yang bertawakkal.

e. Tajassus

Dan janganlah sebagian kamu meneliti keburukan sebagian lainnya dan jangan mencari-cari rahasianya dengan tujuan mengetahui cacat-cacatnya. Akan tetapi puaslah kalian dengan apa yang nyata bagimu mengenai dirinya.¹⁰¹ Lalu pujilah atau kecamlah berdasarkan yang nyata itu, bukan berdasarkan hal yang kamu ketahui dari yang tidak nyata.

و لا تجسسوا (Janganlah kamu saling mencari-cari kesalahan/memata-matai),

tajassus ialah mengintip dan mencari-cari berita, biasanya tajassus dilakukan

¹⁰¹ Ismail Yakub, (1978), *Ihya Al-Ghazali*, Semarang: CV Faizan, hal. 70.

untuk sesuatu hal yang buruk yang tujuannya adalah untuk mencari-cari kesalahan orang lain sehingga dia bisa membicarakan hal buruk tentang orang tersebut.¹⁰²

Biasanya *tajassus* dilakukan untuk tujuan yang tidak baik atau bahkan untuk keburukan. Orang yang melakukan *tajassus* disebut *jasus* (mata-mata). *Tajassus* biasanya dilakukan orang agar dia dapat merendahkan orang lain dengan mengetahui kesalahan yang telah dilakukan orang lain tersebut.

f. Ghibah

Ghibah atau menggunjing yaitu membicarakan dan menyebut kejelekan orang dibelakang orangnya. Kejelekan orang yang dibicarakan itu baik tentang keadaan dirinya sendiri atau keluarganya, badannya atau akhlaknya. Menggunjing itu dilarang, baik dengan kata-kata, isyarat atau lain sebagainya.¹⁰³

Ghibah tidak hanya bisa dilakukan dengan lisan saja, akan tetapi *ghibah* dapat dilakukan dengan tulisan, isyarat menggunakan mata, tangan, kepala atau tindak laku. *Ghibah* adalah segala sesuatu yang dapat memberikan pengertian kepada orang lain yang berada disisinya tentang cacat, cela seorang muslim lainnya (yang diumpat). Islam melarang pemeluknya untuk menyakiti saudaranya yang sesama muslim, dengan saran apapun, baik dengan tindakan maupun ucapan.¹⁰⁴

Menggunjing atau membicarakan orang lain kerap kali jadi mata rantai kemunafikan. Begitu tegasnya larangan Allah untuk tidak berbuat *ghibah* sehingga orang-orang yang berghibah diibaratkan seperti orang-orang yang

¹⁰²*Ibid*, hal. 70.

¹⁰³Zainuddin, (1992), *Bahaya Lidah*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 64.

¹⁰⁴Imam Al-Ghazali, *Bahaya...* hal. 72-73.

memakan bangkai saudaranya sendiri. Begitulah sikap yang harus dijaga setiap muslim karena menutup aib saudara muslim itu merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan setiap orang muslim.

2. Pendidikan Taubat

وَمَنْ لَّمْ يَتُوبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Barang siapa yang tidak bertaubat maka mereka itu adalah orang-orang yang dzalim”

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Barangsiapa yang tidak bertaubat maka mereka itulah orang-orang yang dzalim, orang-orang yang tidak mau bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah. Barangsiapa tidak bertaubat dari mencela dan memanggil dari gelaran buruk, mereka itulah orang-orang yang dzalim karena menantang siksa.¹⁰⁵

Disini Allah membagi manusia menjadi orang yang bertaubat dan orang yang *dzalim*. Tidak ada kelompok ketiga. Allah menggunakan istilah *dzalim* untuk menyebut orang yang tidak mau bertaubat. Dan tidak ada yang lebih *dzalim* darinya karena ketidak tahuannya tentang rabbnya dan hak-Nya, kekurangan dirinya dan malapetaka amalnya.¹⁰⁶

Bertawakkallah kepada Allah dan memohonlah ampunan kepadanya atas perbuatan buruk yang telah engkau lakukan selama ini, dengan cara meminta maaf dan berhenti dari perbuatan dosa yang yang engkau perbuat dan

¹⁰⁵Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, (2011), *Shafwatut Tafasir (Tafsir-tafsir Pilihan)*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, hal.44.

¹⁰⁶Ahmad Farid, (2008), *Manajemen Qalbu Ulama Salaf*, Surabaya: Pustaka Elba, hal. 218.

mohonkanlah ampunan kepada Allah SWT. Hamka menjelaskan bahwasanya maksud dari potongan ayat ini adalah “jika selama ini perangai buruk ini ada pada dirimu, mulai sekarang segeralah hentikan dan bertaubatlah daripada kesalahan yang hina itu disertai dengan penyesalan dan bertaubat.”

Perbuatan hina yang dimaksud disini adalah perbuatan yang menyakiti orang lain yang bisa menimbulkan pertengkaran bahkan kerusakan. Seperti perbuatan tajassus, ghibah dan perbuatan lain yang merusak persaudaraan.

Taubat adalah kembalinya hamba kepada Allah dan perpisahannya dengan orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat. Taubat merupakan sikap penyesalan total dan sungguh-sungguh dari segenap dosa, lair dan batin. Taubat ini harus dilakukan dengan berlandaskan keikhlasan untuk tidak mengulang perbuatan dosa.¹⁰⁷

Karena sesungguhnya Allah maha penerima taubat dan maha pemberi ampunan kepada siapa saja hambanya yang sungguh-sungguh dalam bertaubat kepadanya dengan perjanjian tidak akan mengulangi kesalahan yang sama lagi dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi serta beriman dan takwa.

Tanda-tanda taubat yang benar:

- 1 Perilakunya lebih baik daripada sebelum taubat.
- 2 Senantiasa merasa takut kepada Allah dan tidak merasa aman dari siksaan-Nya barang sekejap mata.
- 3 Hatinya merasa gelisah dan hancur karena penyesalan dan ketakutan, menurut besar kecilnya kesalahan yang dilakukan.

¹⁰⁷Muhammad Sholikhin, (2009), *Menjadikan Diri Kekasih Ilahi*, Jakarta: Gelora Akasara Pratama, hal. 174.

- 4 Munculnya perasaan takluk didalam hati dan tidak ada yang menyerupainya dan dirasakan kecuali oleh orang yang berdosa.¹⁰⁸

3. Pendidikan *Ta'aruf*

Ta'aruf atau saling mengenal adalah untuk menghasilkan keharmonisan dalam hubungan terjalin dengan lebih baik, maka wajib dilestarikan dengan adanya silaturahmi.

An-Nawawi mengungkapkan bahwasanya silaturahmi merupakan ungkapan berbuat baik kepada keluarga sesuai dengan kondisi yang menyambung atau yang yang disambung kadang kala dengan harta benda, pelayanan, kunjungan, salam dan lain-lain. Silaturahmi merupakan kewajiban agama, bahkan memutuskan silaturahmi bisa jatuh kepada dosa besar.¹⁰⁹ Rasulullah SAW bersabda:

عن جبير ابن مطعم، انه سمع النبي صلى الله عليه وسلم يقول: لا يدخل الجنة قاطع

Artinya: Dari Jubair bin Muth'im, bahwa dia mendengar Nabi SAW bersabda, "Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan silaturrami."¹¹⁰

Manfaat Silaturahmi:

- a. Tercapainya keluasan rizki dan keberkahan usia
- b. Mendapatkan keridhoan Allah dan cinta hamba
- c. Memperkuat tali penghubung masyarakat, antara satu pribadi dalam keluarga dan antara keluarga itu sendiri. Baik melalui perkawinan maupun nasab

¹⁰⁸*Ibid*, hal. 226-227.

¹⁰⁹Musa Turoichan, *Ketajaman Mata Hati*, hal. 73.

¹¹⁰Muhammad Nashiruddin Al-Albani, (2012), *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*, Jakarta: Pustaka Azzam, hal. 102-103.

- d. Merasakan kebersamaan Allah dan mendapatkan dukungan dari Allah yang maha kuat, Maha perkasa lagi maha menyambung.
- e. Memperkuat hubungan antar kerabat dekat. Dimana menyambung silaturahmi dengan kerabat dekat lebih banyak pahalanya dari pada yang jauh.

Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku tujuannya adalah agar manusia saling mengenal sehingga menjalin silaturahmi.

F. Relevansi Pendidikan Etika Sosial dalam Surat al-Hujurat dengan Pendidikan Masa Kini

1. Pendidikan Menjunjung Tinggi Kehormatan Sesama Muslim

Islam merupakan agama yang mengajarkan pengikutnya bagaimana cara bermasyarakat yang baik sehingga terjadi keseimbangan sosial dimasyarakat dan mampu menjadikan masyarakat muslim menjadi masyarakat Madani.

Islam merupakan agama yang tidak hanya sekedar berbicara mengenai akidah saja, sejak awal diutusny Rasulullah SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan demikian Islam mengharapkan setiap pemeluknya agar memiliki akhlak yang terpuji terlebih lagi akhlak peserta didik yang telah dibekali dengan ajaran Islam diharapkan jauh lebih baik akhlaknya daripada yang tidak belajar agama Islam sama sekali.

Di dalam dunia pendidikan perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik juga merupakan salah satu dari proses pendidikan. Didalam pendidikan Islam materi pendidikan etika sosial menjadi salah satu materi yang harus diperoleh oleh peserta didik hal tersebut dapat dilihat khususnya dimadrasah yang

menjadikannya sebagai salah satu mata pelajaran wajib yaitu “Aqidah Akhlak”. Melalui materi tersebut peserta didik diharapkan mampu melaksanakan tugasnya selaku umat muslim yang memiliki kewajiban untuk menjunjung tinggi kehormatan sesama muslim.

Melalui penanam kewajiban menjunjung tinggi kehormatan sesama muslim maka telah diajarkan didalamnya pendidikan etika sosial yang sesungguhnya, karena dalam kehidupan sosial yang sebenarnya banyak norma-norma yang harus ditaati setiap individu yang menjalaninya. Demikian halnya dengan peserta didik yang harus mengerti bagaimana bersikap dengan guru maupun teman sebayanya.

Pendidik diharapkan mampu menanamkan sikap yang harus dimiliki setiap muslim dalam menjalani kehidupan sosial, agar tidak terjadi hal-hal yang dapat merusak tatanan sosial hanya karena kesalahan yang mereka lakukan seperti mengejek teman-temannya, mencari-cari kesalahan orang lain bahkan hingga yang paling buruk adalah banyaknya peserta didik yang membicarakan gurunya ketika diluar pelajaran. Sama halnya dengan pendidik juga diharapkan mampu memberikan contoh tauladan kepada peserta didiknya, karena guru adalah panutan yang menjadi suri tauladan peserta didik.

2. Pendidikan Taubat

Memohon ampunan atas segala kesalahan dan perbuatan dosa yang telah diperbuat merupakan perintah Allah kepada setiap hambanya yang melakukan dosa karena Allah SWT memiliki sifat pengampun dosa bagi hamba-hambanya yang bertaubat dan tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi.

Taubat merupakan berserah diri kepada Allah dan memohon ampunan atas segala perbuatan yang telah dilakukannya selama ini. Sama halnya juga dengan menyakiti orang lain baik perkataan maupun perbuatan maka hendaklah memohon maaf kepada orang yang disakiti dan bertaubat kepada Allah SWT.

Banyak sekali orang yang merasa malu untuk meminta maaf kepada orang lain, hal tersebut karena dia kurang diajarkan hal tersebut sejak dini, maka sejak dini seorang anak hendaklah diajarkan kebiasaan untuk meminta maaf kepada orang lain apabila dia melakukan kesalahan. Dengan demikian jika diajarkan sejak dini maka ia akan menyadari kesalahannya dan meminta maaf atas kesalahannya tersebut, dan juga akan bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah atas perbuatan dosa yang telah dilakukannya.

3. Pendidikan *Ta'aruf*

Ta'aruf merupakan salah satu hal dasar yang terlebih dahulu dilakukan sebelum terjadinya interaksi sosial, *ta'aruf* berfungsi sebagai sarana untuk menjalin silaturahmi antara satu individu dengan individu lainnya. Di dalam Islam *ta'aruf* dilaksanakan agar setiap orang saling mengenal walaupun suku maupun ras yang berbeda itu tidak menjadi alasan untuk tidak saling mengenal. Namun dengan adanya perbedaan tersebut diharapkan menjadi motivasi bagi individu untuk saling mengenal dan bersilaturahmi.

Dalam pendidikan masa kini *ta'aruf* biasanya dilakukan di awal pembelajaran, dimulai dengan pengenalan pendidik kepada peserta didiknya kemudian sebaliknya dan juga pengenalan antar individu.

Pendidik sebagai sentral dari proses pembelajaran harus mampu mengenal dan mengetahui satu persatu dari peserta didiknya agar mampu melaksanakan

proses pembelajaran dengan baik, karena pada dasarnya setiap peserta didik memiliki latar belakang sosial yang berbeda, dengan demikian maka melalui *ta'aruf* atau pengenalan peserta didik mampu melaksanakan proses pembelajaran yang baik yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik tersebut. Walaupun pada realitanya pendidik ada masa kini hanya mengenal peserta didik yang tertentu saja, seperti peserta didik pintar, kurang pintar atau peserta didik yang nakal. Dan selebihnya pendidik hanya mengenal sekedarnya saja sehingga tidak mengetahui pendidikan seperti apa yang sebenarnya dibutuhkan peserta didik tersebut.

Seorang pendidik harus menanamkan kembali tentang pentingnya *ta'aruf* dan silaturahmi, sehingga diharapkan nantinya sudah dewasanya anak tersebut gemar melakukan *ta'aruf* dan bersilaturahmi dengan wujud kepedulian sesama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Etika merupakan aturan dan sebuah kebiasaan dalam berperilaku yang harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku, seseorang dinilai beretika baik ataupun beretika buruk adalah dari kebiasaan dalam kehidupannya sehari-hari. Jika ia berbuat baik dan berperilaku baik dalam kehidupannya sehari-hari maka ia dinilai sebagai orang yang beretika baik sebaliknya ia akan dinilai beretika buruk jika dalam kehidupan sehari-harinya dia berperilaku buruk. Maka kesimpulan dari hasil penelitian penulis adalah:

1. Dari beberapa pendapat para mufassir yaitu Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Abdul Malik Abdulkarim Amrullah, Muhammad Ali Ash-Shabuni dapat disimpulkan bahwasanya setiap manusia terutama umat Islam dilarang untuk saling mengolok-olok, mencela, memanggil dengan gelaran yang buruk, berburuk sangka, mencari-cari kesalahan orang lain serta bergunjing. Oleh karena itu Allah SWT menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar setiap manusia saling mengenal bukan untuk saling bermusuhan dan memutuskan tali persaudaraan hanya karena perbedaan yang ada. Akan tetapi dengan perbedaan tersebut diharapkan untuk saling menjalin persaudaraan.
2. Nilai pendidikan etika sosial yang terkandung didalam surat al-Hujurat yaitu: Pendidikan bermasyarakat yang harus dimengerti setiap individu selaku

mahluk sosial yang tidak lepas dari kehidupan bermasyarakat. Pendidikan menjunjung tinggi persaudaraan sesama muslim yang merupakan kewajiban dari setiap muslim adalah menjaga kehormatan saudaranya yang lain dan tidak menyakiti saudaranya, hal tersebut dilakukan agar menciptakan masyarakat yang harmonis. Pendidikan taubat dan jika telah terlanjur melakukan perbuatan dosa yang menyakiti orang lain maka Allah perintahkan untuk bertaubat dan memohon ampunan, karena Allah SWT maha penerima ampunan. Yang terakhir adalah pendidikan *ta'aruf* yaitu untuk menghindari perbuatan dosa yang menyakiti orang lain tersebut mak hendaklah setiap laki-laki mapun perempuan yang diciptakan Allah SWT berbangsa-bangsa hendaknya saling mengenal agar terjalin silaturrahi.

3. Relevansi dari pendidikan etika sosial yang terkandung didalam surat al-Hujurat dengan pendidikan masa kini adalah bahwanya banyak perpecahan dan permasalahan yang timbul dimasyarakat karena kurangnya pemahaman mengenai Alquran serta masyarakat kini semakin jauh dari Alquran. Banyak kasus kekerasan yang terjadi serta kasus bully disekolah-sekolah itu semua disebabkan kurangnya penerapan pendidikan etika yang benar, maka peserta didik seharusnya diajarkan untuk lebih dekat dengan Alquran sejak dini dan diajarkan pendidikan etika yang benar karena Alquran telah mengajarkan bagaimana etika yang baik.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan diatas maka penulis ingin memberikan saran-saran yang diharapkan bisa dijadikan bahan masukan untuk lebih mengembangkan pendidikan etika sosial atau pendidikan dalam bermasyarakat:

1. Dalam hal pendidikan bermasyarakat hendaklah diajarkan sejak dini, agar setiap anak sudah terbiasa dengan kehidupan bermasyarakat yang memiliki norma-norma yang harus dipatuhi setiap orang sejak anak tersebut masih kecil.
2. Sebagai seorang muslim hendaklah senantiasa berbuat baik dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela yang dapat menimbulkan perkelahian dan perpecahan. Hendaknya setiap muslim menghindari sikap buruk sangka, mencela dan menggunjing serta sifat-sifat tercela lainnya.
3. Alquran sebagai kitab suci umat Islam hendaklah diperkenalkan sejak dini dan menjadikan Alquran sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia ini.
4. Harapan penulis terhadap semua pendidik baik guru, orang tua serta masyarakat, agar menanamkan pendidikan bermasyarakat kepada putra-putrinya sejak dini. Supaya seiring dengan berkembangnya zaman tetap terjalin silaturahmi yang baik sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis tentram dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin, (2007), *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Grafika Offset.
- Al-Asqolani, Ibnu Hajar, (2009), *Terjemahan Lengkap Bulughul Maram*, Jakarta: Akbar.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, (2012), *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ali Ash-Shabuni, Syaikh Muhammad, (2011), *Shafwatut Tafasir (Tafsir-tafsir Pilihan)*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Ghazali, Imam, (1994), *Bahaya lidah*, Jakarta: Bumi Akasara
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, (1993), *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Ainiah, Anisa, (2013), *Konsep Akal dalam Tafsir Al-Misbah dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Walisongo
- Amin, Ahmad, (1997), *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang.
- As, Asmaran, (1992), *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Press.
- As-Suyuthi, Jalaluddin, (2008), *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Kairo: Darut-Takwa.
- Azizy, Qodri, (2002), *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia
- Djalil, Basiq, (2010), *Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Farid, (2008), *Manajemen Qalbu Ulama Salaf*, Surabaya: Pustaka Elba
- Hamka, (1982), *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXIV*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Iskandar, (2008), *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: Gaung Perkasa Press.
- Iskarim, Mochamad, *Dekandensi Moral Dikalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)*, dalam Jurnal Edukasia Islamika: Vol. 1, No. 1, Desember 2016/1438.
- Kementrian Agama RI, (2011), *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya.
- Lubis, Lahmuddin, Elfiah Muchtar, (2009), *Pendidikan Agama Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Miswar Dkk, (2015), *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami*, Medan: Perdana Publishing.
- Moleong, Lexy J. (2014), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Priatna, Tedi, (2012), *Etika Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ruslan, Rosadi, (2001), *Etika Kehumasan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Safarina Hd, Abdullah Idi, , (2015), *Etika Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sagala, Syaiful, (2013), *Etika dan Moralitas Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Salam, Burhanuddin, (2012), *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Salmiawati, (2012), *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.

- Sholikhin, Muhammad, (2009), *Menjadikan Diri Kekasih Ilahi*, Jakarta: Gelora Akasara Pratama.
- Sugiyono, (2012), *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung Alfabeta.
- Sugiyono, (2006), *Memahami Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Suseno, Franz Magnis, (1987), *Etika Dasar*, Yogyakarta: Kanisius.
- Syahidin Dkk, (2009), *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta.
- Syafaruddin, (2006), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka.
- Syafaruddin Dkk, (2016), *Sosiologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing.
- Suitaatmadja, Husain, (2014), *Hidup bahagia dan Berkah Tanpa Penyakit*, Jakarta: Gramedia.
- Tafsir, Ahmad, (2012), *Filsafat Pendidikan Islami (Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia)*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tanyid, Maidiantius, *Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak pada pendidikan*, dalam jurnal JAFFRAY, Vol. 12, No. 2, Oktober 2014.
- Ya'kub, Hamzah, (1995), *Etika Islam Pembinaan Akhlakul karimah (Suatu Pengantar)*, Bandung: CV Diponegoro.
- Yakub, Ismail, (1978), *Ihya Al-Ghazali*, Semarang: CV Faizan
- Zainuddin, Din, (2004), *Pendidikan Budi Pekerti Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Zainuddin, (1992), *Bahaya Lidah*, Jakarta: Bumi Aksara